



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PEMAKAIAN UNGKAPAN MAAF *SUMIMASEN* BAHASA  
JEPANG DALAM BEBERAPA SITUASI TUTUR**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**WIDYA LAKSITA**

**0705080551**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI JEPANG**

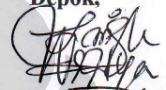
**DEPOK**

**JANUARI 2010**

### HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

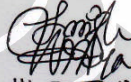
Depok,  
  
Widya Laksita

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

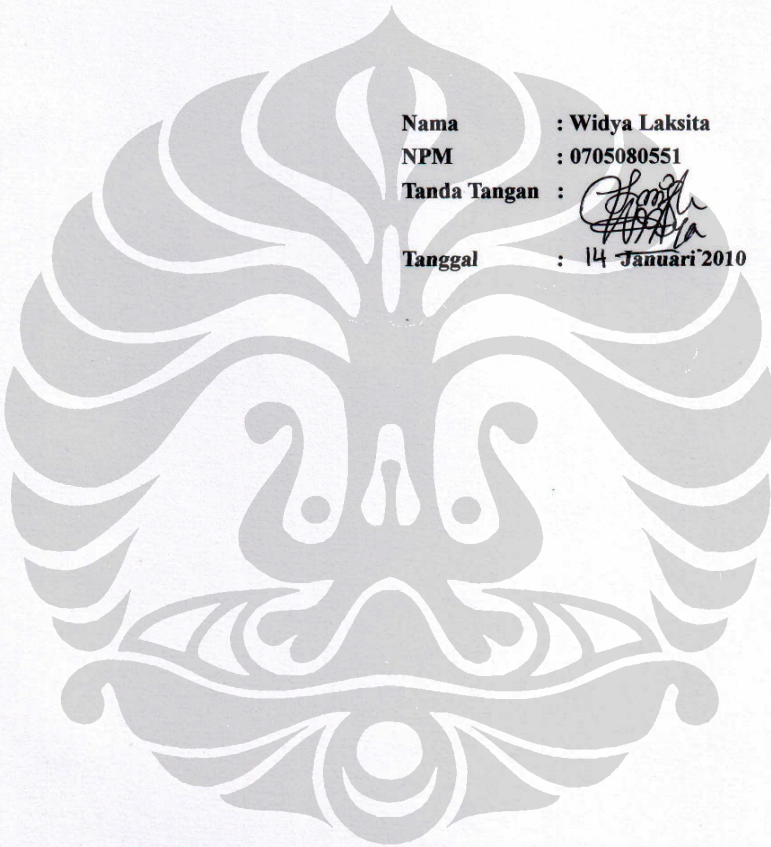
**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Widya Laksita**

**NPM : 0705080551**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 14 Januari 2010**






## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Widya Laksita  
NPM : 0705080551  
Program Studi : Jepang  
Judul Skripsi : Pemakaian Ungkapan *Sumimasen* Bahasa Jepang Dalam Beberapa Situasi Tutar

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Sheddy N. Tjandra, M. A. (  )  
Penguji : Jonnie Rasmada Hutabarat, M. A. (  )  
Penguji : Ermah Mandah, M. A. (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Januari 2010

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
  
Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 199003 1 002

## KATA PENGANTAR

Saya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Selama penulisan, ada banyak hal yang menjadi rintangan, tetapi Tuhan memampukan saya untuk melalui semua itu dan bisa memberikan yang terbaik. Skripsi ini juga tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Sheddy N. Tjandra, M. A., selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini tanpa membuat saya merasa tertekan;
- (2) Jonnie Rasmada Hutabarat, M. A., selaku dosen penguji dalam sidang skripsi yang memberikan banyak masukan sekaligus Koordinator Program Studi Jepang yang senantiasa memperhatikan keperluan mahasiswanya dan memberikan dukungan moral;
- (3) Ermah Mandah, M. A., selaku penguji dalam sidang skripsi sekaligus dosen linguistik yang memberikan banyak masukan serta dukungan moral yang sangat bermanfaat;
- (4) Suzuki Mika, selaku dosen pembimbing di Tokyo University of Foreign Studies, Jepang, yang memberikan pengarahan untuk penulisan kuesioner

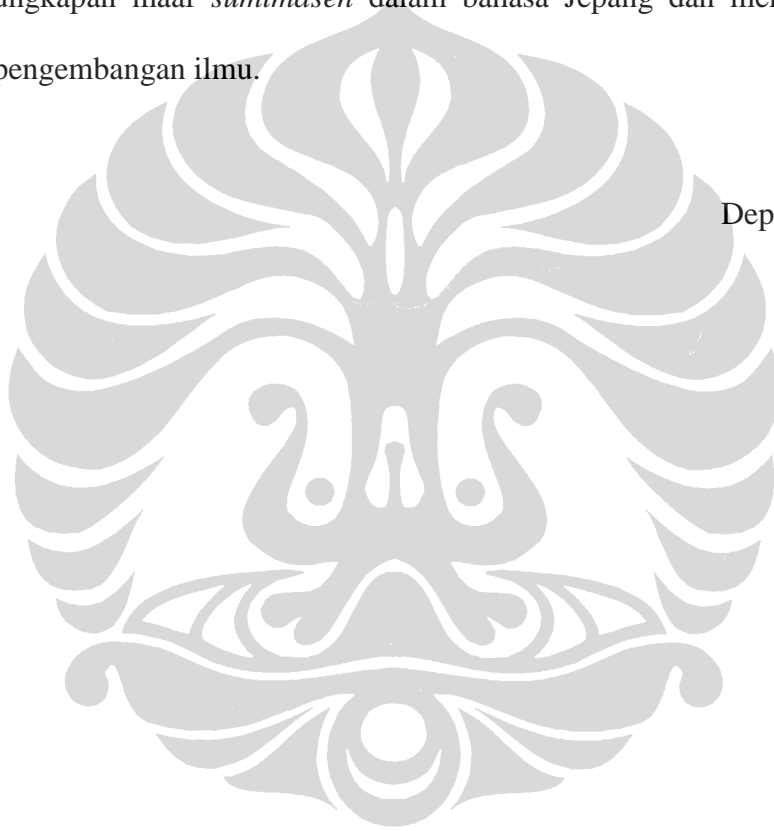
- dalam bahasa Jepang serta untuk penulisan laporan hasil kuesioner;
- (5) Sakamoto Megumi, selaku dosen di Tokyo University of Foreign Studies, Jepang, yang memberikan banyak masukan dan bantuan dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
  - (6) Kusumoto Tetsuya, selaku dosen di Tokyo University of Foreign Studies, Jepang, yang berkenan menyediakan waktu dan bersedia diwawancara untuk mendapatkan data kualitatif mengenai pemakaian ungkapan maaf *sumimasen* dalam bahasa Jepang;
  - (7) Seluruh dosen Program Studi Jepang yang dengan setia dan sabar membagikan ilmunya serta memberikan dukungan moral;
  - (8) Orang tua, kakak tercinta serta keluarga besar yang tak pernah berhenti mencurahkan kasih sayang, perhatian, serta memberikan dukungan doa, moral dan material untuk penulisan skripsi ini;
  - (9) Kekasih yang selama lebih dari empat tahun setia mendampingi serta ikut memberikan perhatian, dukungan doa dan moral;
  - (10) Senior, junior, khususnya teman-teman Program Studi Jepang angkatan 2005 yang mewarnai masa-masa perkuliahan dan masa penulisan skripsi khususnya, serta senantiasa memberikan dukungan dalam bentuk apapun dalam kebersamaan;
  - (11) Dhini, Noldi, Tina, dan Edo, teman-teman yang sama-sama berjuang di Jepang selama kurang lebih satu tahun dan sama-sama berjuang menulis skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana di bulan Januari 2010 (Akhirnya perjuangan kita membuahkan hasil!);

(12) dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang memberikan dukungan dalam bentuk apapun yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini.

Tidak ada kata-kata selain terima kasih banyak dan semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Saya berharap skripsi ini kelak bisa memberikan sumbangsih bagi pemahaman tentang pemakaian kata ungkapan maaf *sumimasen* dalam bahasa Jepang dan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Januari 2010

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Laksita  
NPM : 0705080551  
Program Studi : Jepang  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pemakaian Ungkapan Maaf *Sumimasen* Bahasa Jepang Dalam Beberapa Situasi Tutur

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 14 Januari 2010

Yang menyatakan



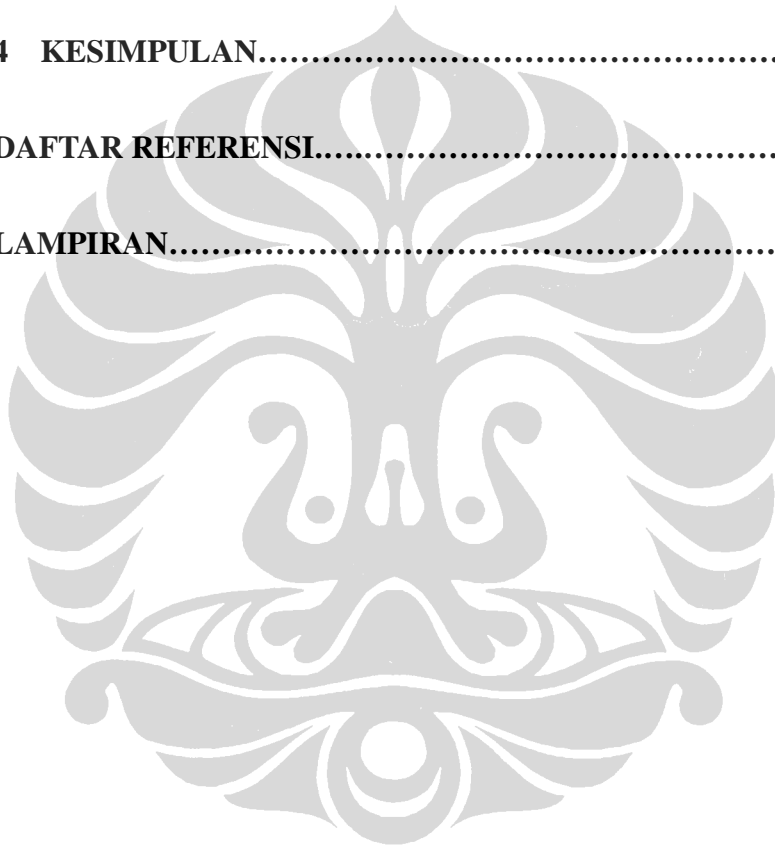
( Widya Laksita )



## DAFTAR ISI

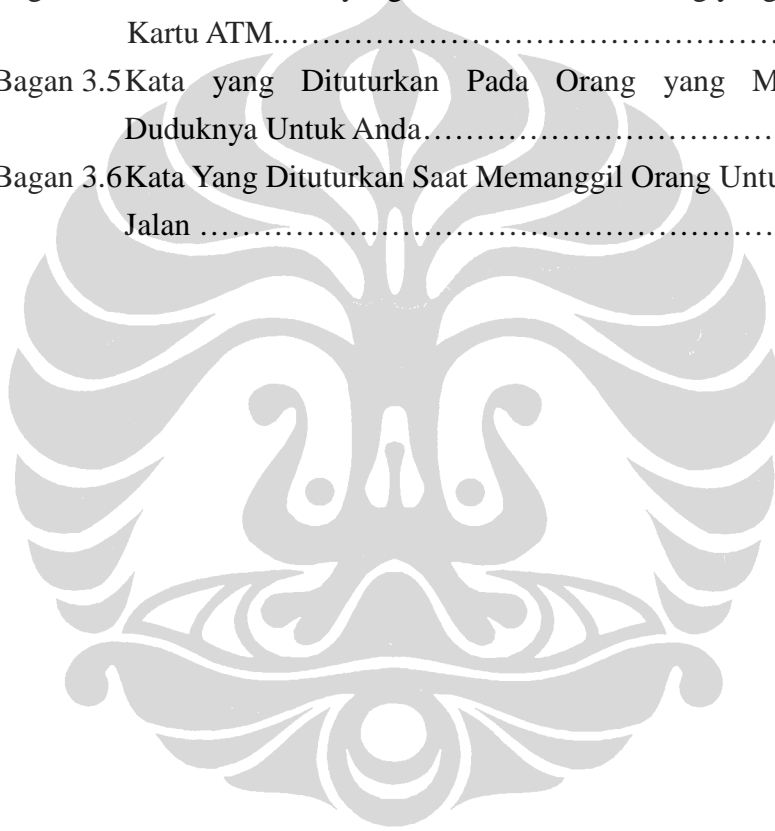
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Teori.....	5
1.6 Metode Penelitian .....	5
1.7 Sumber Data .....	6
1.8 Sistematika Penulisan .....	7
1.9 Sistem Ejaan yang Digunakan .....	7
<b>2. KERANGKA TEORI.....</b>	<b>10</b>
2.1 Tindak Tutur.....	10
2.1 Meminta Maaf Sebagai Tindak Tutur.....	12
2.2 Konsep “Muka”.....	17
<b>3 PEMAKAIAN UNGKAPAN MAAF <i>SUMIMASEN</i> BAHASA JEPANG DALAM BEBERAPA SITUASI TUTUR.....</b>	<b>21</b>
3.1 Kajian Pustaka .....	21
3.1.1 Pengertian <i>Sumimasen</i> .....	21
3.1.1.1 Definisi <i>Sumimasen</i> Menurut Kamus Bahasa Jepang....	22
3.1.1.2 Asal Mula Ungkapan <i>Sumimasen</i> .....	23

3.1.2	Keunggulan <i>Sumimasen</i> .....	26
3.1.3	Keberagaman Makna <i>Sumimasen</i> .....	27
3.1.4	Peranan <i>Sumimasen</i> Dalam Hubungan Antar Sesama .....	31
3.2	Kajian Kuesioner.....	32
3.2.1	Pemakaian <i>Sumimasen</i> Dalam Lima Situasi Tutur.....	32
3.2.2	Analisis Pemakaian <i>Sumimasen</i> Dalam Lima Situasi Tutur Terkait Dengan Taksonomi Kategori Tindak Tutur.....	43
3.2.3	Tendensi Orang Jepang Mengutamakan Muka Negatif Mitra Tutur.....	47
<b>4</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>50</b>
	<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>53</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>55</b>



## DAFTAR GAMBAR

Bagan 3.1 Frekuensi Orang Jepang Mengucapkan Kata <i>Sumimasen</i> Dalam Satu Hari.....	21
Bagan 3.2 Ungkapan Maaf Saat Tanpa Sengaja Menghalangi Orang Bersepeda Lewat.....	33
Bagan 3.3 Ungkapan Maaf Saat Kaki Terinjak di Bis yang Padat.....	35
Bagan 3.4 Pemakaian Kata yang Dituturkan Pada Orang yang Mengembalikan Kartu ATM.....	38
Bagan 3.5 Kata yang Dituturkan Pada Orang yang Menyerahkan Tempat Duduknya Untuk Anda.....	40
Bagan 3.6 Kata Yang Dituturkan Saat Memanggil Orang Untuk Menanyakan Jalan .....	42



## ABSTRAK

Nama : Widya Laksita  
Program Studi : Jepang  
Judul : Pemakaian Ungkapan Maaf *Sumimasen* Bahasa Jepang  
Dalam Beberapa Situasi Tutur

Skripsi ini membahas pemakaian ungkapan maaf *sumimasen* bahasa Jepang dalam beberapa situasi tutur. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemakaian ungkapan maaf *sumimasen* oleh orang Jepang yang berdomisili di Tokyo selain sebagai ungkapan maaf, yaitu sebagai ungkapan terima kasih, ungkapan pengantar saat meminta tolong, dan ungkapan saat memanggil atau menarik perhatian. Hasil penelitian menyarankan pentingnya pemahaman akan pemakaian *sumimasen* bagi orang asing pemelajar bahasa Jepang, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Jepang Universitas Indonesia karena *sumimasen* memiliki beberapa makna berbeda dan tidak hanya dipakai sebagai ungkapan maaf, untuk menghindari terjadinya kesalahan komunikasi.

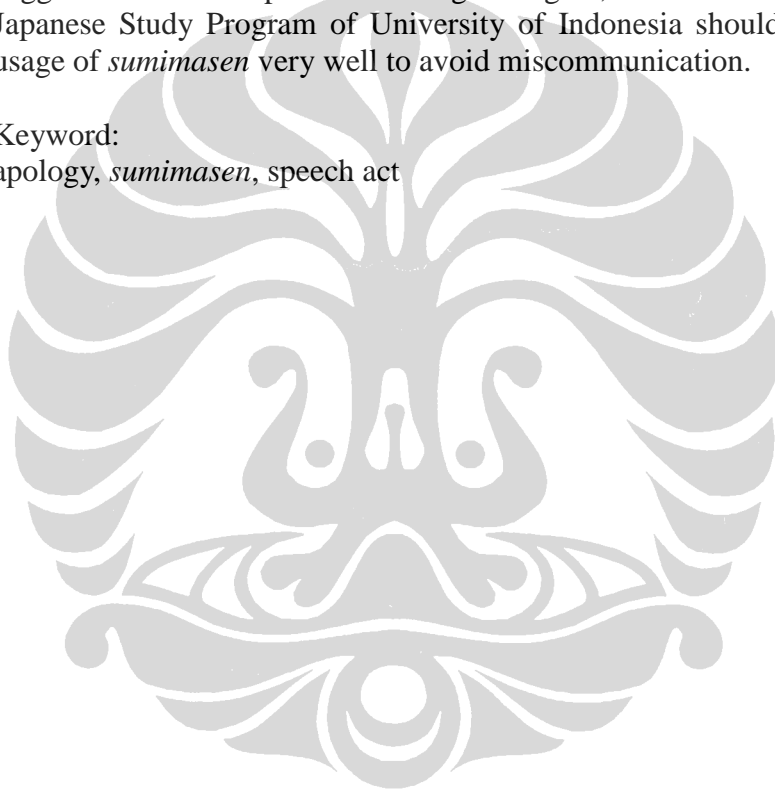
Kata kunci:  
ungkapan maaf, *sumimasen*, tindak tutur

## ABSTRACT

Name : Widya Laksita  
Study Program : Japanese  
Title : The Usage of Apology Expression of Japanese *Sumimasen*  
in Several Speech Situations

The focus of this study is the usage of apology expression of Japanese *sumimasen* in several speech situations. The research result shows the usage of *sumimasen* by the Japanese living in Tokyo in the situation other than as apology expression, such as gratitude expression, request, and to call or get other's attention. This research is quantitative qualitative descriptive. The data were collected by means of questionnaire and interview. The researcher suggests that the Japanese-learning foreigner, as well as the students of Japanese Study Program of University of Indonesia should understand the usage of *sumimasen* very well to avoid miscommunication.

Keyword:  
apology, *sumimasen*, speech act



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Manusia melakukan interaksi dengan sesama, mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan melalui bahasa yang disampaikan dengan tuturan. J. L. Austin, dalam kuliahnya yang disampaikan di Universitas Harvard pada tahun 1955, menyatakan persepsinya tentang bahasa yang menurutnya terbentuk dari yang disebutnya sebagai “tindak tutur”. Dalam kumpulan kuliahnya di Harvard tahun 1955 yang kemudian menjadi sebuah buku berjudul “How To Do Things With Words” yang mengawali riset tentang tindak tutur, Austin pun menyatakan bahwa bahasa dapat dilihat sebagai bentuk tindak sosial (*social action*) yang menurutnya mengatakan sesuatu berarti melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan pendapat Austin dan pakar linguistik performatif lainnya yang memiliki pendapat serupa, Douglas menyatakan hipotesisnya yang berpijak dari teori besar Austin, bahwa semua tuturan yang menunjukkan tindakan dapat disebut sebagai “tindak tutur”.

“*Everything we say performs actions called “speech acts,” ...*” (Douglas, 2006:76)

Beberapa ahli filsafat yang mengawali riset mengenai tindak tutur, seperti J. L. Austin dan J. R. Searle mengelompokkan tindak tutur ke dalam beberapa kategori. Dari beragam pengklasifikasian kategori tindak tutur, permintaan maaf merupakan salah satu tindak tutur yang digunakan manusia ketika berinteraksi dengan sesama. Tindakan meminta maaf terjadi ketika penutur melakukan

tindakan yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi mitra tutur.

Bahasa Jepang, sama halnya seperti bahasa lain pada umumnya, juga memiliki konsep tindakan meminta maaf. Ada beberapa ungkapan yang digunakan untuk meminta maaf dalam bahasa Jepang, antara lain *sumimasen*, *gomennasai*, *moushiwake nai*, *shitsurei (suru)*, dan sebagainya. Ungkapan inilah yang menjadi alat yang memudahkan penutur menyampaikan maksud, dalam hal ini penyesalan dan pengakuan atas sikap yang telah menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan bagi mitra tutur.

Umumnya orang mengetahui ungkapan maaf semata-mata bermakna meminta maaf (bentuk penyesalan atas kesalahan yang diperbuat, dalam hal ini oleh penutur), seperti pada penggunaan “*I’m sorry*”, “*I apologize*”, dan sebagainya dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, ditinjau dari segi makna, ada ungkapan maaf dalam bahasa Jepang yang tidak semata-mata bermakna meminta maaf. Contoh ungkapan tersebut adalah *sumimasen*.

*Sumimasen* merupakan salah satu ungkapan maaf dalam bahasa Jepang yang unik. Ungkapan ini tidak hanya digunakan dalam situasi meminta maaf, tetapi juga digunakan dalam situasi seperti berterima kasih. Asumsi yang muncul, kefleksibelan ungkapan *sumimasen* yang dapat digunakan pada situasi tutur yang berbeda akan menyebabkan interpretasi oleh mitra tutur yang berbeda pula.

Penulis memfokuskan penelitian pada pemakaian salah satu ungkapan maaf bahasa Jepang dalam beberapa situasi tutur berbeda oleh penutur asli bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat *sumimasen* menjadi objek yang diteliti. Alasan adalah karena ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang sering sekali diucapkan oleh penutur asli bahasa Jepang selama penulis mengenyam pendidikan di Jepang.

Pemelajar bahasa Jepang atau orang asing non-pemelajar bahasa Jepang yang dapat dikatakan belum mengetahui secara jauh penggunaan ungkapan *sumimasen*, kerap memadankan makna *sumimasen* dengan makna “sorry” dalam bahasa Inggris. Sementara penggunaan ungkapan *sumimasen* oleh penutur asli bahasa Jepang dengan frekuensi pengucapan yang dapat dikatakan tinggi itu sendiri, tidak terbatas hanya pada situasi meminta maaf. Hal ini sering menyebabkan kesalahpahaman bagi pemelajar bahasa Jepang maupun orang asing non-pemelajar bahasa Jepang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang penggunaan kata *sumimasen*.

Sakamoto Megumi (1994: 24) dalam artikelnya yang berjudul 「ありがとう」と「すみません」”*Arigatou to Sumimasen*” mengatakan:

「ありがとう」は感謝で “Thank you”、「すみません」は陳謝で “I am sorry” などと言われる。英語の訳もそのようにつけられていることが多い。... そう思っている非日本語母語話者は、感謝すべき時になぜ「ありがとう」でなく「すみません」といわれるのか理解できないことになる。”

“*Arigatou*” wa kansya de “*Thank you*”, “*sumimasen*” wa chinsya de “*I am sorry*” nado to iwareru. *Eigo no yaku mo sono you ni tsukerareteiru koto ga ooi. ...Sou omotteiru hinohongobogowasya wa, kansya subeki toki ni naze “arigatou” denaku “sumimasen” to iwarerunoka rikai dekinai koto ni naru.*

‘Dikatakan bahwa *arigatou* adalah ungkapan terima kasih, sama dengan “Thank you”, dan *sumimasen* adalah ungkapan permintaan maaf, sama dengan “I am sorry”. Dalam bahasa Inggris pun banyak yang menerjemahkan demikian. ...Orang asing yang bukan penutur bahasa Jepang yang berpikir sama seperti itu tidak dapat mengerti mengapa pada saat berterima kasih, ada orang Jepang yang bukannya mengucapkan *arigatou* melainkan *sumimasen*.’



Untuk menghindari terjadinya kesalahan intepretasi oleh mitra tutur dan kesalahan dalam pemakaian, pemahaman tentang penggunaan dan fungsi ungkapan *sumimasen* dalam beberapa situasi tutur berbeda menjadi sangat penting. Dalam penelitian ini penulis hendak memfokuskan penelitian pada pemakaian ungkapan maaf dalam bahasa Jepang, yaitu *sumimasen*, khususnya pada situasi tutur di luar meminta maaf. Penulis akan mengamati situasi tutur yang memungkinkan ungkapan *sumimasen* digunakan oleh penutur.

## 1.2 Rumusan Masalah

*Sumimasen* pada dasarnya dipakai sebagai ungkapan maaf, tetapi sebenarnya pemakaian ungkapan ini tidak terbatas pada situasi untuk menyampaikan maksud meminta maaf saja berdasarkan beberapa situasi tutur. Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu jawaban dari sejumlah pertanyaan yang menjadi permasalahan penelitian, yaitu:

- 1). Situasi tutur apa saja yang memungkinkan adanya pemakaian ungkapan maaf *sumimasen* dan bagaimana pemakaian ungkapan *sumimasen* dalam beberapa situasi tutur tersebut?
- 2). Bagaimana konsep pemakaian ungkapan maaf *sumimasen* saat menyampaikan maksud selain meminta maaf di dalam beberapa situasi tutur tertentu?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pemakaian ungkapan maaf *sumimasen* oleh 50 orang Jepang yang berdomisili di Tokyo dalam situasi meminta maaf, berterima kasih, meminta tolong, dan memanggil atau menarik perhatian mitra tutur.

Universitas Indonesia

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk memerikan salah satu ungkapan maaf bahasa Jepang, yaitu ungkapan *sumimasen* yang tidak hanya digunakan pada situasi meminta maaf. Di samping itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1). menunjukkan dan menganalisis pemakaian ungkapan maaf *sumimasen* dalam beberapa situasi tutur yang mengungkapkan makna lain selain meminta maaf.
- 2). menjelaskan konsep pemakaian ungkapan maaf *sumimasen* saat menyampaikan maksud selain meminta maaf dalam beberapa situasi tutur tertentu.

#### 1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menyinggung konsep “muka” Brown dan Levinson sebagai *grand theory* serta menyinggung teori tindak tutur yang dikemukakan oleh J. L. Austin dan J. R. Searle, namun memfokuskan pada pendapat ahli linguistik Jepang, bernama Kindaichi Hideo tentang konsep pemakaian *sumimasen*.

#### 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner sebagai data primer. Populasi target penyebaran kuesioner adalah orang Jepang yang berdomisili di Tokyo yang diambil secara acak dengan menganggap bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sample (*random sampling*). Jumlah populasi dalam penelitian adalah 50 orang. Penyebaran kuesioner hanya dapat dilakukan pada 50 orang karena adanya

**Universitas Indonesia**

keterbatasan waktu, tenaga, biaya, dan lainnya, namun dianggap cukup representatif untuk mengetahui pemakaian *sumimasen* di Tokyo. Penelitian ini juga menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan sebagai data sekunder serta wawancara kepada tiga orang Jepang sebagai penunjang data kuesioner.

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pemakaian *sumimasen* oleh orang Jepang (responden) pada beberapa situasi tutur, sedangkan kepustakaan dilakukan untuk melengkapi kekurangan dari hasil temuan data kuesioner, untuk mendapatkan informasi mengenai ungkapan maaf *sumimasen* menurut ahli-ahli terdahulu. Penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang terjadi pada penutur bahasa, sehingga yang dihasilkan dari penelitian tersebut berupa perian bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya (desain deskriptif) (Sudaryanto: 1992). Penelitian ini menunjukkan dan mengidentifikasi pemakaian ungkapan maaf, yaitu ungkapan *sumimasen* dalam beberapa situasi tutur yang tertera pada kuesioner.

### 1.7 Sumber Data

Sumber data kuantitatif dari hasil kuesioner yang disusun di bawah bimbingan Suzuki Mika selaku dosen pembimbing di Tokyo University of Foreign Studies, Jepang, kepada 50 orang penutur bahasa Jepang (*native speaker*) yang berdomisili di Tokyo. Responden kuesioner diambil secara acak (*random sampling*), yaitu mahasiswa Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), jemaat Gereja Choufu, Tokyo (*Choufu Kyoukai*), anggota keluarga dari *host family* yang berdiam di *Kita-ku*, Tokyo, pegawai dan staf pengajar Sekolah Bahasa Jepang dan

**Universitas Indonesia**

Akademi Bahasa Asing Tokyo (*Tokyo Gaigogakuen Nihongo Gakko*). Penghitungan hasil kuesioner difokuskan pada jawaban pertanyaan terkait dengan pengandaian situasi tutur.

Sumber data kualitatif diperoleh dari hasil kajian pustaka pada buku teks bahasa Jepang dan bahasa Inggris, artikel dan jurnal bahasa Jepang, artikel unduhan dari beberapa website bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Selain itu sumber data juga diperoleh dari hasil wawancara kepada tiga orang penutur bahasa Jepang.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dalam empat bab. Bab 1 berisi latar belakang penulisan, rumusan permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sumber data dan sistematika penulisan. Bab 2 berisi penjelasan mengenai kerangka teori yang digunakan dalam analisis. Bab 3 berisi penjelasan mengenai ungkapan *sumimasen*, definisi, asal kata, analisa data temuan dari kuesioner yang telah disebarakan terkait dengan identifikasi pemakaian ungkapan tersebut dalam beberapa situasi tutur yang berbeda. Bab 4 sebagai bab terakhir berisi kesimpulan dari analisis permasalahan skripsi.

### **1.9 Sistem Ejaan yang Digunakan**

Dalam skripsi ini ada beberapa contoh kata dan kalimat yang ditampilkan dalam aksara Jepang, yaitu huruf Hiragana, Katakana, dan Kanji. Pada contoh kalimat yang ditampilkan dengan aksara kanji akan ditampilkan juga *furigana* (cara baca dalam aksara Hiragana). Selain ketiga aksara tersebut, ada pula istilah, kata, atau kalimat yang ditampilkan dengan huruf latin (*romaji*) sesuai dengan

ejaan Hepburn seperti tertera pada Tabel Alih Aksara Hepburn di bawah ini.

### Hiragana

あ <i>a</i>	い <i>i</i>	う <i>u</i>	え <i>e</i>	お <i>o</i>	( <i>ya</i> )	( <i>yu</i> )	( <i>yo</i> )
か <i>ka</i>	き <i>ki</i>	く <i>ku</i>	け <i>ke</i>	こ <i>ko</i>	きゃ <i>kya</i>	きゅ <i>kyu</i>	きょ <i>kyo</i>
さ <i>sa</i>	し <i>shi</i>	す <i>su</i>	せ <i>se</i>	そ <i>so</i>	しゃ <i>sha</i>	しゅ <i>shu</i>	しょ <i>sho</i>
た <i>ta</i>	ち <i>chi</i>	つ <i>tsu</i>	て <i>te</i>	と <i>to</i>	ちゃ <i>cha</i>	ちゅ <i>chu</i>	ちょ <i>cho</i>
な <i>na</i>	に <i>ni</i>	ぬ <i>nu</i>	ね <i>ne</i>	の <i>no</i>	にゃ <i>nya</i>	にゅ <i>nyu</i>	にょ <i>nyo</i>
は <i>ha</i>	ひ <i>hi</i>	ふ <i>fu</i>	へ <i>he</i>	ほ <i>ho</i>	ひゃ <i>hya</i>	ひゅ <i>hyu</i>	ひょ <i>hyo</i>
ま <i>ma</i>	み <i>mi</i>	む <i>mu</i>	め <i>me</i>	も <i>mo</i>	みゃ <i>mya</i>	みゅ <i>myu</i>	みょ <i>myo</i>
や <i>ya</i>		ゆ <i>yu</i>		よ <i>yo</i>			
ら <i>ra</i>	り <i>ri</i>	る <i>ru</i>	れ <i>re</i>	ろ <i>ro</i>	りゃ <i>rya</i>	りゅ <i>ryu</i>	りょ <i>ryo</i>
わ <i>wa</i>	*ゐ <i>wi</i>		*ゑ <i>we</i>	を <i>wo</i>			
				ん <i>n</i>			
が <i>ga</i>	ぎ <i>gi</i>	ぐ <i>gu</i>	げ <i>ge</i>	ご <i>go</i>	ぎゃ <i>gya</i>	ぎゅ <i>gyu</i>	ぎょ <i>gyo</i>
ざ <i>za</i>	じ <i>ji</i>	ず <i>zu</i>	ぜ <i>ze</i>	ぞ <i>zo</i>	じゃ <i>ja</i>	じゅ <i>ju</i>	じょ <i>jo</i>
だ <i>da</i>	ぢ ( <i>ji</i> )	づ ( <i>zu</i> )	で <i>de</i>	ど <i>do</i>	ぢゃ ( <i>ja</i> )	ぢゅ ( <i>ju</i> )	ぢょ ( <i>jo</i> )
ば <i>ba</i>	び <i>bi</i>	ぶ <i>bu</i>	べ <i>be</i>	ぼ <i>bo</i>	びゃ <i>bya</i>	びゅ <i>byu</i>	びょ <i>byo</i>
ぱ <i>pa</i>	ぴ <i>pi</i>	ぷ <i>pu</i>	ぺ <i>pe</i>	ぽ <i>po</i>	ぴゃ <i>pya</i>	ぴゅ <i>pyu</i>	ぴょ <i>pyo</i>

### Katakana

ア <i>a</i>	イ <i>i</i>	ウ <i>u</i>	エ <i>e</i>	オ <i>o</i>			
カ <i>ka</i>	キ <i>ki</i>	ク <i>ku</i>	ケ <i>ke</i>	コ <i>ko</i>	キャ <i>kya</i>	キュ <i>kyu</i>	キョ <i>kyo</i>
サ <i>sa</i>	シ <i>shi</i>	ス <i>su</i>	セ <i>se</i>	ソ <i>so</i>	シャ <i>sha</i>	シュ <i>shu</i>	ショ <i>sho</i>
タ <i>ta</i>	チ <i>chi</i>	ツ <i>tsu</i>	テ <i>te</i>	ト <i>to</i>	チャ <i>cha</i>	チュ <i>chu</i>	チョ <i>cho</i>
ナ <i>na</i>	ニ <i>ni</i>	ヌ <i>nu</i>	ネ <i>ne</i>	ノ <i>no</i>	ニャ <i>nya</i>	ニユ <i>nyu</i>	ニョ <i>nyo</i>

ハ <i>ha</i>	ヒ <i>hi</i>	フ <i>fu</i>	ヘ <i>he</i>	ホ <i>ho</i>	ヒヤ <i>hya</i>	ヒュ <i>hyu</i>	ヒョ <i>hyo</i>
マ <i>ma</i>	ミ <i>mi</i>	ム <i>mu</i>	メ <i>me</i>	モ <i>mo</i>	ミヤ <i>mya</i>	ミュ <i>myu</i>	ミョ <i>myo</i>
ヤ <i>ya</i>		ユ <i>yu</i>		ヨ <i>yo</i>			
ラ <i>ra</i>	リ <i>ri</i>	ル <i>ru</i>	レ <i>re</i>	ロ <i>ro</i>	リヤ <i>rya</i>	リュ <i>ryu</i>	リョ <i>ryo</i>
ワ <i>wa</i>	*ヰ <i>wi</i>		*ヱ <i>we</i>	ヲ <i>wo</i>			
				ン <i>n</i>			
ガ <i>ga</i>	ギ <i>gi</i>	グ <i>gu</i>	ゲ <i>ge</i>	ゴ <i>go</i>	ギヤ <i>gya</i>	ギュ <i>gyu</i>	ギョ <i>gyo</i>
ザ <i>za</i>	ジ <i>ji</i>	ズ <i>zu</i>	ゼ <i>ze</i>	ゾ <i>zo</i>	ジャ <i>ja</i>	ジュ <i>ju</i>	ジョ <i>jo</i>
ダ <i>da</i>	ヂ ( <i>ji</i> )	ヅ ( <i>zu</i> )	デ <i>de</i>	ド <i>do</i>	ヂヤ ( <i>ja</i> )	ヂュ ( <i>ju</i> )	ヂョ ( <i>jo</i> )
バ <i>ba</i>	ビ <i>bi</i>	ブ <i>bu</i>	ベ <i>be</i>	ボ <i>bo</i>	ビヤ <i>bya</i>	ビュ <i>byu</i>	ビョ <i>byo</i>
パ <i>pa</i>	ピ <i>pi</i>	プ <i>pu</i>	ペ <i>pe</i>	ポ <i>po</i>	ピヤ <i>pya</i>	ピュ <i>pyu</i>	ピョ <i>pyo</i>

Aksara yang ditulis dengan tanda asterisk sudah jarang digunakan dalam bahasa Jepang modern.

Tabel diunduh dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Alih\\_aksara\\_Hepburn](http://id.wikipedia.org/wiki/Alih_aksara_Hepburn).

## BAB II KERANGKA TEORI

### 2.1 Tindak Tutur

Kindaichi Hideo (1987) meneliti pemakaian ungkapan terima kasih dan ungkapan maaf bahasa Jepang dan menunjukkan adanya pemakaian ungkapan maaf, dalam hal ini *sumimasen* untuk mengungkapkan rasa terima kasih khususnya (感謝 *kansya*), serta untuk meminta tolong (依頼 *irai*), dan mendapatkan perhatian (呼びかけ *yobikake*). Ungkapan maaf, ungkapan terima kasih, dan ungkapan maaf untuk menunjukkan rasa terima kasih masing-masing memiliki konsep dan aturan pemakaian berbeda yang berkaitan dengan kerugian yang dialami mitra tutur atau keuntungan yang dialami penutur. Namun, tidak dipungkiri bahwa pemakaian ungkapan maaf untuk menunjukkan rasa terima kasih masih menimbulkan kesalahpahaman di antara penggunanya.

Sebagai contoh penelitian terdahulu mengenai tindak tutur meminta maaf, Katubi (2001) mengadakan penelitian mengenai tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Indonesia di kalangan etnis Minangkabau. Katubi meneliti strategi meminta maaf dalam kaitannya dengan konsep jender. Selain itu, Filia (2006) mengadakan penelitian mengenai tindak tutur meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Universitas Fukui dan mahasiswa Universitas Indonesia. Filia meneliti strategi meminta maaf dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan konsep “muka” Brown dan Levinson. Salah satu hasil temuannya menunjukkan bahwa dalam tindak tutur meminta maaf, responden Jepang berupaya untuk meyelamatkan “muka” mitra tuturnya tanpa terlalu memikirkan “muka” sendiri. Dengan kata lain, responden Jepang berupaya untuk

membuat mitra tutur merasa lebih baik atas tindakan yang penutur lakukan, tidak lakukan, atau akan lakukan yang dianggap telah melanggar hak mitra tutur untuk tidak merasa terganggu, tanpa terlalu memikirkan citra diri sendiri yang bersifat subjektif. Upaya itu diwujudkan dalam tindakan meminta maaf.

J. L. Austin, seorang ahli filsafat bahasa, mempelopori penelitian mengenai tindak tutur (*speech act*) dan memperkenalkan konsep tindak tutur melalui kuliahnya yang terangkum dalam “*How To Do Things With Word*”. Douglas Robinson (2006: 58) dalam bukunya “*Introducing Performative Pragmatics*” mengutip pernyataan J. L. Austin:

“..., *in his very first lecture Austin proposed to concern himself with the ways in which “ to say something is to do something” (1962: 12) — the ways in which people using language are **doing things with words.**”*

Austin menyatakan kesimpulan dalam teorinya bahwa “mengatakan sesuatu berarti melakukan suatu tindakan”. Menurutnya, menuturkan sesuatu tidak hanya sekedar memberikan informasi (*constatives*) tetapi juga menunjukkan suatu tindakan (*performatives*). Yang dimaksud sebagai *constatives* di sini adalah suatu tuturan yang dapat dievaluasi kebenarannya. Sementara yang dimaksud sebagai *performatives* di sini adalah suatu tindak yang tidak dapat dikatakan benar atau salah, tetapi dapat dievaluasi kesahihannya (Verschueren 1999: 22). Austin juga mengelompokkan tindak tutur ke dalam lima kategori. Konsepnya mengenai tindak tutur menjadi pondasi bagi penelitian-penelitian pragmatik mengenai tindak tutur setelahnya.

J. R. Searle, adik kelas Austin, kemudian melanjutkan penelitian tentang tindak tutur. Hasil penelitiannya menjadi sebuah perluasan dari konsep tindak tutur



Austin dan menghasilkan sebuah buku yang terkenal, diterbitkan pada tahun 1969 berjudul *Speech Acts: an Essay in the Philosophy of Language*. Dalam bukunya, Searle menghilangkan aspek-aspek *performative* Austin sebanyak mungkin dan menjadikannya formulasi *constative* serta mencoba untuk menyempurnakan lima kategori tindak tutur yang dikemukakan Austin (Douglas, 2006: 82).

## 2.2 Meminta Maaf Sebagai Tindak Tutur

Beberapa ahli filsafat dan pragmatik mengelompokkan tindak tutur ke dalam beberapa kategori. Ada yang memiliki kesamaan dengan kategori lainnya ada pula yang menambahkan atau melengkapi kategori yang telah ada. Masing-masing pula memasukkan permintaan maaf ke dalam kategori yang beragam. Salah satunya adalah Austin yang mengemukakan taksonomi tindak tutur yang dibaginya ke dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut:

### 1) *expositives*

yaitu tindak tutur yang menyampaikan informasi, termasuk *stating* (menyatakan), *contending* (menantang), *insisting* (menginginkan dengan tegas), *denying* (menyangkal), *reminding* (mengingatikan), *guessing* (menebak).

### 2) *verdictives*

yaitu tindak tutur yang menyatakan penilaian, termasuk *sentencing* (memvonis), *ranking* (mengatur urutan), *grading* (menilai), *calling* (memanggil), *defining* (melukiskan), *analyzing* (menganalisis).

### 3) *commissives*

yaitu tindak tutur yang “mengikat” penutur ke dalam bagian dari suatu tindakan, termasuk *promising* (berjanji), *guaranteeing* (menjamin),

**Universitas Indonesia**

*refusing* (menolak untuk melakukan sesuatu, menolak tawaran), *declining* (menolak, misalnya menolak undangan/ajakan).

4) *exercitives*

yaitu tindak tutur yang menggunakan kekuasaan, hak, dan pengaruh, termasuk *ordering* (menyuruh), *requesting* (meminta), *begging* (memohon), *daring* (menantang).

5) *behaviourives*

yaitu tindak tutur yang memberikan reaksi terhadap “perilaku dan sesuatu yang baik yang terjadi pada orang lain (mitra tutur)”, termasuk *thanking* (berterima kasih), *congratulating* (mengucapkan selamat), *criticizing* (mengkritik).

Dalam taksonomi yang dikemukakan Austin ini, tidak ada pengelompokan tindak meminta maaf secara jelas ke dalam kategori tertentu, tetapi ada beberapa ahli linguistik pragmatik yang menggolongkan tindak meminta maaf (*apologizing*) ke dalam kategori *behaviourives* Austin.

John R. Searle kemudian mencoba untuk melengkapi taksonomi tindak tutur yang dikemukakan Austin dengan mempertahankan kategori *commissives* milik Austin, mengganti *expositives* menjadi *representatives*, *behaviourives* menjadi *expressives*, *exercitives* menjadi *directives*, dan menambahkan *declarations* menjadi 5 (lima) kategori tindak tutur sebagai berikut:

1) *declarations*

yaitu pernyataan ritual yang membawa sedikit banyak perubahan yang signifikan pada status seseorang, seperti pada tuturan pendeta kepada kedua mempelai dalam bahasa Inggris, “*I now pronounce you man and*

**Universitas Indonesia**

wife” ‘saya nyatakan Anda sebagai suami isteri’, dan sebagainya.

2) *representatives*

yaitu tuturan yang menyampaikan informasi, tindak tutur yang menyatakan hal yang diyakini oleh penutur sebagai sesuatu yang benar, termasuk *describing* (menguraikan), *insisting* (meminta dengan tegas), *claiming* (mengakui), *predicting* (meramalkan), *hypothesizing* (mengadakan hipotesa/dugaan semetara), dan sebagainya.

3) *commissives*

yaitu tindak tutur yang mengikat penutur ke dalam bagian dari suatu tindakan, termasuk, *promising* (berjanji), *offering* (menawarkan), *vowing* (berjanji sungguh-sungguh; bersumpah), *volunteering* (menawarkan; bersukarela), *threatening* (mengancam), dan sebagainya.

4) *directives*

yaitu tindak tutur yang bermaksud membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, termasuk *requesting* (meminta), *inviting* (mengajak), *suggesting* (mengusulkan), *commanding* (memerintah), dan sebagainya.

5) *expressive*

yaitu tindak tutur yang mengungkapkan perasaan penutur, termasuk *apologizing* (meminta maaf), *praising* (memuji), *congratulating* (mengucapkan selamat), *deploring* (ungkapan ketidaksetujuan atau menyesali sesuatu), *regretting* (menyesali kesalahan), dan sebagainya.

Menurut Searle, ungkapan maaf masuk ke dalam kategori *expressive* dengan asumsi bahwa penutur mengekspresikan atau mengungkapkan perasaannya. Dalam

**Universitas Indonesia**

hal ini penutur mengungkapkan perasaan tidak enak atau bersalah karena melakukan suatu tindakan yang menyakiti perasaan orang lain (mitra tutur) dan dengan meminta maaf menyampaikan penyesalan yang dirasakan penutur kepada mitra tutur (Douglas 2006 :83).

Douglas Robinson merasakan keanehan pada kategori *expressive* Searle. Jika dalam tindak meminta maaf, penutur mengungkapkan rasa bersalah, sulit membedakan seseorang itu “mengungkapkan perasaannya” (*express feelings*) atau “menunjukkan/mewakili perasaannya” (*representing feelings*). Tidak menutup kemungkinan jika dalam *representatives* penutur menyampaikan informasi, maka dalam tindak meminta maaf pun penutur juga bisa menyampaikan informasi tentang perasaan bersalahnya. Menurutnya, inti dari meminta maaf bukanlah semata-mata mengungkapkan perasaan penutur, tetapi untuk membuat mitra tutur merasa lebih baik tentang penutur. Penutur meminta maaf bukan semata-mata karena merasa bersalah, tetapi karena penutur tidak ingin mitra tutur memiliki perasaan negatif tentang penutur.

*“The point of apologizing isn’t simply to express your feelings; it’s to get the other person to feel better **about you**. You apologize not merely because you feel bad, but because you don’t want the other person to feel bad about you”* (Douglas, 2006:83).

Menurut Kent Bach dan Robert M. Harnish dalam Douglas (2006), tindak meminta maaf merupakan tindakan ritual (*ritual act*). Mereka mengemukakan pendapat mengenai tindak tutur *communicative* dan *conventional*. Menurut mereka tindak tutur *communicative* bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu; keberhasilan tindak tutur ini tergantung dari pengakuan mitra tutur terhadap maksud dari penutur. Sementara tindak tutur *constative* tidak tergantung

dari reaksi mitra tutur, seperti tindakan ritual menikahkan, dan sebagainya. Mereka mengelompokkan tindak tutur ke dalam empat kategori dan memasukkan tindak meminta maaf dalam kategori *acknowledgments*, yaitu tindak tutur ritual, termasuk *apologizing* (meminta maaf), *condoling* (turut berduka cita), *congratulating* (mengucapkan selamat), *greeting* (member salam), *thanking* (berterima kasih), *accepting* (mengakui sebuah pengakuan).

Lebih jauh, Kent Bach dalam “*Routledge Encyclopedia of Philosophy Entry*” mengemukakan pendapatnya bahwa permintaan maaf hanyalah tindakan mengungkapkan penyesalan (secara verbal) dan dengan cara itu juga mengakui sesuatu yang dilakukan penutur yang mungkin merugikan atau setidaknya mengganggu mitra tutur.

“*An apology just is the act of (verbally) expressing regret for, and thereby acknowledging, something one did that might have harmed or at least bothered the hearer*” (<http://userwww.sfsu.edu/~kbach/spchacts.html>).

Kent Bach menambahkan, permintaan maaf itu menjadi komunikatif karena tindakan tersebut ditujukan agar mitra tutur menerimanya sebagai sebuah maksud dari penutur untuk mengutarakan sikap tertentu, dalam hal ini adalah penyesalan. Agar permintaan maaf tersebut berhasil, mitra tutur harus menerima pengakuan tersebut sebagai ungkapan penyesalan atas suatu perbuatan atau kelalaian.

Teori tindak tutur ortodoks juga mengelompokkan tindak tutur ke dalam lima kategori sebagai berikut:

- 1) *assertive* : mengungkapkan sebuah keyakinan, membuat tuturan menjadi sesuai dengan realita dunia, dan melibatkan mitra tutur ke dalam dimensi kebenaran yang ditegaskan, misalnya pernyataan.

- 2) *directives* : mengungkapkan keinginan, membuat realita dunia menjadi sesuai dengan tuturan, dan memperhitungkannya sebagai percobaan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu, misalnya meminta tolong.
- 3) *commisives* : mengungkapkan maksud, membuat realita dunia menjadi sesuai dengan tuturan, memperhitungkannya sebagai sebuah komitmen bagi penutur untuk terikat dalam bagian dari aktivitas di masa depan, misalnya berjanji.
- 4) *expressive* : mengungkapkan beragam pernyataan psikologis, tidak bertujuan untuk memenuhi kesesuaian antara tuturan dengan realita dunia, semata-mata diperhitungkan sebagai ungkapan sebuah pernyataan psikologis, misalnya meminta maaf atau berterima kasih.
- 5) *declaration* : tidak mengungkapkan pernyataan psikologis, membuat tuturan menjadi sesuai dengan realita dunia dan juga sebaliknya, dan intinya membawa suatu perubahan realitas, misalnya membaptis, menyatakan perang (Verschueren, 2006: 24).

### 2.3 Konsep “muka”

“Muka” atau “face” di sini memiliki artian harga diri perorangan atau citra diri yang setiap orang mengingkan untuk mendapatkannya. Brown dan Levinson (1978; 1987) membedakan muka menjadi dua, yaitu: (1) *negative face* (muka negatif); dan (2) *positive face* (muka positif). muka negatif merupakan tuntutan dasar akan area kekuasaan, perlindungan diri, dan hak untuk tidak terganggu. Misalnya, bebas untuk melakukan tindakan dan bebas dari gangguan. muka positif merupakan citra diri seseorang yang dituntut oleh masing-masing pihak yang melakukan interaksi bahwa dirinya patut dihargai dan diakui.

Seseorang bisa mengalami “kehilangan muka” misalnya pada saat dipermalukan. Dengan kata lain, muka adalah sesuatu yang berhubungan dengan emosi, bisa saja hilang, dipertahankan, diperbaiki, dan harus diberi perhatian pada setiap interaksi yang terjadi.

Brown dan Levinson (1987: 68) menganggap tindak meminta maaf sebagai Tindak Pengancam muka yang jika tidak dilakukan dapat merusak muka positif penutur sekaligus muka negatif mitra tutur (1978; 1987: 187). Untuk itu, tindakan meminta maaf dilakukan guna meminimalisasi ancaman, menjaga atau menyelamatkan muka mitra tutur dan muka sendiri. Penyelamatan muka negatif mitra tutur untuk membuat mitra tutur merasa lebih baik atas tindakan melanggar hak mitra tutur untuk tidak terganggu yang dilakukan penutur dan penyelamatan muka positif penutur untuk memperbaiki citra diri di hadapan mitra tutur agar tidak memiliki penilaian buruk. Penyelamatan muka ini dilakukan untuk memperbaiki hubungan sosial antara kedua belah pihak.

Dalam tindak meminta maaf bahasa Jepang, Kindaichi Hideo (1987) membenarkan adanya pemakaian *sumimasen* yang secara fundamental merupakan ungkapan maaf, pada situasi berterima kasih (*kansya*) atau meminta tolong (*irai*).

“「すみません」はよく言われるように、感謝の表現としても、詫びの表現としても使われる。特に、感謝として使われる時に、問題が多いようだ。その条件は、基本的に「ゴメンナサイ」と同様であり、自分のした行為（或いはしなかった行為）によって相手に不利益を与えた、ということであろうが、感謝として使われる時、そして依頼に使われる時、原行為が、相手に不利益を与えたと同時に、自分にとっては利益をもたらすものであった、ということの意味してしまうように思われる。”

*Sumimasen wa yoku iwareruyouni, kansya no hyougen toshitomo, wabi no hyougen*

Universitas Indonesia

*toshitemo tsukawareru. Toku ni kansya toshite tsukawareru toki ni, mondai ga ooiyou da. Sono jyouken wa, kihonteki ni "gomennasai" to douyou deari, jibun no shita kouji (aruiwa shinaktta kouji) ni yotte aite ni furieki wo ataeta, toiu koto dearou ga, kansya toshite tsukawareru toki, soshite irai ni tsukawareru toki, genkouji ga, aite ni furieki wo ataeta to douji ni, jibun ni totte wa rieki wo motarasu mono deatta, toiu koto mo imi shite shimauyouni omowareru.*

‘Seperti yang sering dikatakan, *sumimasen* digunakan baik sebagai ungkapan terima kasih maupun ungkapan maaf. Khususnya, saat digunakan sebagai ungkapan terima kasih, sepertinya muncul banyak masalah. Pada dasarnya, persyaratan untuk pemakaian *sumimasen* sama halnya seperti pemakaian *gomennasai*, yakni tindakan yang sudah penutur lakukan (atau tidak lakukan) menimbulkan kerugian pada mitra tutur. Saat digunakan sebagai ungkapan terima kasih dan sebagai ungkapan meminta tolong, tindakan semula menimbulkan kerugian pada mitra tutur dan pada waktu yang bersamaan juga berarti membawa keuntungan bagi diri sendiri.’

Menurut Kindaichi, pemakaian *sumimasen* pada situasi tutur mengungkapkan terima kasih dan meminta tolong, pada dasarnya menggunakan konsep yang serupa dengan konsep yang digunakan pada situasi meminta maaf. Ia beranggapan bahwa *sumimasen* sebagai ungkapan maaf dipakai dengan asumsi bahwa tindakan yang telah dilakukan atau tidak dilakukan menimbulkan kerugian bagi mitra tutur. Yang membedakan dengan pemakaian sebagai ungkapan terima kasih dan meminta tolong, selain menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, pada saat yang bersamaan, penutur memperoleh keuntungan. Konsep yang dikemukakan oleh Kindaichi ini menunjukkan bahwa saat akan meminta maaf, penutur memiliki asumsi bahwa tindakannya merusak muka negatif mitra tutur. Untuk itu dapat dikatakan bahwa penutur melakukan tindakan meminta maaf sebagai upaya mengembalikan muka mitra tutur sekaligus menjaga muka sendiri (keseimbangan muka).



Kindaichi juga membenarkan adanya pemakaian *sumimasen* sebagai ungkapan sapaan atau memanggil seseorang (upaya menarik perhatian). Berangkat dari konsep yang sama, Kindaichi berpendapat bahwa pada situasi menyapa atau upaya mendapat perhatian mitra tutur, pihak yang disapa atau dipanggil (mitra tutur), secara implisit diminta untuk berbicara. Hal tersebut dapat melanggar muka negatif atau melanggar hak mitra tutur untuk bebas dari gangguan. Oleh sebab itu penutur menggunakan bentuk kata yang seperti ungkapan maaf sebagai sapaan.

“よびかけられた側は、話すことを依頼されたのであり、...それで、よびかけとして「すみません」というような、侘びの語形が使われ、...”

*Yobikakerareta gawa wa, hanasu koto wo irai sareta no deari,... Sore de, yobikake toshite “sumimasen” toiuyouna, wabi no gokei ga tsukaware,...*

‘Pihak yang dipanggil, diminta untuk berbicara, ...oleh karena itu, sebagai sapaan digunakan kata ungkapan maaf, seperti *sumimasen*,...’ (Kindaichi, 1987: 82)

### BAB III

## PEMAKAIAN UNGKAPAN MAAF *SUMIMASEN* BAHASA JEPANG DALAM BEBERAPA SITUASI TUTUR

### 3.1 Kajian Pustaka

#### 3.1.1 Pengertian Ungkapan *Sumimasen*

*Sumimasen* dapat dikatakan telah menjadi kata yang familiar di telinga orang-orang asing yang pernah mengunjungi atau menetap di Jepang. Hal ini mungkin disebabkan oleh seringnya orang Jepang mengucapkan kata ini. Untuk memberikan gambaran frekuensi orang Jepang dalam mengucapkan kata *sumimasen*, dilakukan penyebaran kuesioner kepada 50 orang Jepang

Hasil perolehan kuesioner terkait dengan frekuensi orang Jepang dalam mengucapkan kata *sumimasen* yang diwujudkan dalam pertanyaan “Berapa kali Anda mengucapkan kata *sumimasen* dalam satu hari?” ditunjukkan dalam bagan 3.1 berikut ini.

**Bagan 3.1 Frekuensi Orang Jepang Mengucapkan Kata *Sumimasen* Dalam Satu Hari.**



Hasil kuesioner menunjukkan 34% atau 17 orang mengucapkan kata *sumimasen* 1--3 kali, 48% atau 24 orang mengucapkan 4--10 kali, dan 18% atau 9 orang mengucapkan di atas 10 kali dalam sehari. Dengan kata lain, sebagian besar responden mengucapkan kata *sumimasen* sebanyak 4--10 kali dalam sehari.

Tingginya frekuensi orang Jepang mengucapkan kata *sumimasen* menimbulkan asumsi keterkaitan dengan tingginya intensitas orang Jepang melakukan tindakan meminta maaf. Tetapi pemakaian *sumimasen* di sini tidak terbatas pada ungkapan maaf. Pada kenyataannya, *sumimasen* juga dipakai pada beberapa situasi selain meminta maaf (*syazai*), seperti berterima kasih (*kansya*), minta tolong (*irai*), dan menyapa atau menarik perhatian mitra tutur (*yobikake*). Namun demikian, pemakaiannya pada situasi tutur di luar meminta maaf kerap menimbulkan kesalahan komunikasi di antara penutur dan mitra tutur. Untuk memahami pemakaian *sumimasen* lebih jauh, memahami definisi dan asal mula ungkapan *sumimasen* menjadi langkah yang bijak.

### **3.1.1.1 Definisi *Sumimasen* Menurut Kamus Bahasa Jepang**

Kata *sumimasen* pada dasarnya masuk ke dalam ranah ungkapan maaf. Namun, tidak berarti bahwa kata tersebut hanya dipakai sebagai ungkapan maaf karena pada pemakaiannya tidak demikian. Untuk memahami ungkapan *sumimasen* lebih jauh, perlu pengetahuan mengenai definisi kata itu sendiri. Setelah melakukan kajian pustaka pada beberapa kamus bahasa Jepang, kata *sumimasen* didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Menurut 「あいさつ語辞典」 “*Aisatsu Go Jiten*” (1970) :  
 “「すまない」 (*sumanai*) : 【済まない】 (*sumanai*). Kata sapaan (*aisatsu go*) yang menunjukkan makna ungkapan maaf dan ungkapan terima kasih.”
- 2) Menurut 「日本国語大辞典」 “*Nihon Kokugo Daijiten*” (1944):  
 “negasi dari 「済む」 (*sumu*). *moushiwake arimasen, arigatou gozaimasu*. Kata yang digunakan pada saat meminta maaf, berterima kasih, meminta tolong, dan sebagainya.”
- 3) Menurut 「広辞苑第6版」 “*Koujien Edisi 6*” (2008):  
 “「済みません」 (*sumimasen*) : bentuk santun dari 「済まない」 (*sumanai*). Merasa bersalah terhadap mitra tutur dan tidak bisa menata perasaan sendiri; diucapkan pada saat meminta maaf dan meminta tolong.”

Berdasarkan semua definisi menurut beberapa kamus bahasa Jepang di atas, dapat disimpulkan bahwa *sumimasen* adalah kata yang digunakan pada saat meminta maaf, berterima kasih, dan meminta tolong.

### 3.1.1.2 Asal Mula Ungkapan *Sumimasen*

Definisi menurut beberapa kamus bahasa Jepang saja kurang cukup untuk memahami *sumimasen*. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas, diperlukan peninjauan terhadap asal mula kata (*gogen*) *sumimasen*. Dengan kata lain, mencari tahu huruf kanji mula-mula yang membentuk kata *sumimasen*. Dari situ akan dapat dilihat konsep atau makna yang terkandung di dalamnya yang mungkin berpengaruh pada pemakaiannya.

Menurut beberapa artikel bahasa Jepang tentang *sumimasen*, terdapat dua huruf kanji yang diduga menjadi asal mula terbentuknya kata tersebut. 済みません (*sumimasen*) dan 澄みません (*sumimasen*) diduga menjadi kanji pembentuk kata *sumimasen*. Akan tetapi, masih terdapat kesimpangsiuran sehingga kanji pembentuk kata *sumimasen* masih belum bisa dikatakan secara jelas. Dalam sebuah artikel bahasa Jepang 「語源由来辞典」 “*Gogen Yurai Jiten*” dijelaskan dugaan seperti berikut.

「済む」は「澄む」と同源で、澄むの「濁りや混じりけがなくなる」と言った意味から、済むは「仕事が済む」など「終了する」の意味で用いられ、「気持ちがおさまる」「気持ちがはれる」といった意味も表す。「それでは私の気持ちが済みません (すみません)」といったような用法は「気持ちがおさまる」の打ち消しで、「気持ちがおさまりません」となる。

“「済む」(*sumu*) wa 「澄む」(*sumu*) to douyou de, 澄む(*sumu*) no “nigori ya majirike ga nakunaru” toitta imi kara, 済む wa “shigoto ga sumu” nado “syuuryou suru” no imi de mochiirare, “kimochi ga osamaru”, “kimochi ga hareru” toitta imi mo arawasu. “soredewa watashi no kimochi ga 済みません (*sumimasen*)” toitta youna youhou wa “kimochi ga osamaru” no uchikeshi de, “kimochi ga osamarimasen” to naru.”

‘「済む」 sama seperti 「澄む」, 澄む dari makna ‘kotoran/keruh hilang (bersih)’, 済む selain digunakan dengan makna ‘pekerjaan tuntas’ atau ‘selesai’, juga berarti ‘perasaan “tertata baik” (tenang)’ atau ‘perasaan senang’. Penggunaan *sumimasen* seperti dalam contoh kalimat “*Sore de wa kimochi ga 済みません (sumimasen)*”, *sumimasen* di sini merupakan negasi dari ‘perasaan “tertata baik” (tenang)’ yang berarti “perasaan tidak “tertata baik” (tidak tenang).’

Asumsi yang muncul berdasarkan uraian di atas adalah ketika penutur melakukan suatu tindakan dan tindakan itu menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, hal itu merupakan indikasi suatu tindakan yang tidak tuntas. Untuk

mengungkapkan perasaan yang tidak tertata baik, dalam hal ini perasaan bersalah, penutur mengucapkan *sumimasen*.

Sementara dalam artikel bahasa Jepang lainnya 『「すみません」の真意—「15分前に何があったか」を考える心構えは何を意味しているのか—』  
 “*Sumimasen no shin i-15 (jyugo) fun mae ni nani ga attaka*” *wo kangaeru kokorogamae wa nani wo imi shiteirunoka*—” dijelaskan dugaan seperti berikut.

「すみません」の語源は「澄まない」ということで、もともと「心が澄みきらない」、「このままではすっきりしない」という意味で使われていたと伝わっている。狂言の中でも「それではお上にすみそうもない」といっており、「心がすまない」と使われていた。それを丁寧にしたのが「すみません」である。

“*Sumimasen no gogen wa 澄まない (sumanai) toiu koto de motomoto “kokoro ga 澄みきらない (sumikirenai)”, “konomamade wa sukkiri shinai” toiu imi de tsukawareteita to tsutawareteiru. Kyogen no naka demo “Sorede wa okami ni sumisoumo nai” to itteori, “kokoro ga sumanai” to tsukawareteita. Sore wo teinei ni ittano ga “sumimasen” dearu.*”

‘Asal mula kata *sumimasen* adalah 澄まない(*sumanai*) dan dapat diprediksi bahwa awal mulanya, *sumimasen* digunakan dengan mengutarakan makna “hati tidak benar-benar bersih” atau “kalau begini tidak tenang”. Dalam *kyogen* (salah satu kesenian drama Jepang) pun ada kalimat yang mengatakan “*Sore de wa okami ni sumisoumo nai*” dan digunakan juga ungkapan “*kokoro ga sumanai*” ‘perasaan tidak bersih/tidak tenang’ (perasaan bersalah). Untuk mengatakannya dalam bentuk yang santun digunakan *sumimasen*.’

Ada beberapa pendapat terkait dengan asal mula kata *sumimasen*. Namun, skripsi ini tidak mempermasalahkan kebenaran 済みません atau 澄みません yang merupakan kanji pembentuk ungkapan *sumimasen* yang tepat. Hasil kuesioner sendiri menunjukkan 92% atau 46 orang menganggap 済みません sebagai kanji pembentuk ungkapan *sumimasen*, sementara 8% atau 4 orang sisanya menganggap 澄みません sebagai kanji pembentuk ungkapan *sumimasen*.

Universitas Indonesia

### 3.1.2 Keunggulan *Sumimasen*

“Mengapa orang Jepang sering sekali mengucapkan kata *sumimasen*?” Mungkin pertanyaan tersebut merupakan sebuah pertanyaan yang kerap muncul di benak orang asing yang menjalani kehidupan di Jepang. Banyak orang asing menganggap seringnya orang Jepang mengucapkan kata *sumimasen* sebagai kebiasaan atau menyebutnya “budaya *sumimasen*”. Setelah melakukan kajian pustaka, penyebaran kuesioner, dan wawancara kepada orang Jepang, ternyata *sumimasen* memiliki karakteristik yang sekaligus menjadi keunggulan dibandingkan dengan ungkapan maaf lainnya.

Menyimpulkan hasil dari beberapa sumber data yang telah disebutkan sebelumnya, *sumimasen* memiliki keunggulan sebagai berikut:

1) dapat digunakan pada beberapa situasi tutur

*Sumimasen* bukanlah kata yang semata-mata hanya bermakna maaf, melainkan merupakan kata yang memiliki beberapa makna. Karakteristiknya yang unik memungkinkan *sumimasen* untuk digunakan pada beberapa situasi sebagai ganti ungkapan lainnya. Misalnya menggantikan *arigatou* sebagai ungkapan terima kasih, *shitsurei* sebagai salah satu ungkapan yang digunakan sebagai pengantar saat meminta tolong, atau *anou* yang merupakan salah satu ungkapan saat memanggil atau menarik perhatian mitra tutur (*aite no chuui wo hiku*), dan sebagainya.

2) bukan merupakan kata yang “berat” (*omomi no aru kotoba dewanai*)

Menurut orang Jepang dan beberapa responden, *sumimasen* bukanlah kata yang “berat”, dengan kata lain merupakan kata yang sederhana

atau *simple*; mudah untuk diucapkan. Karena karakteristik inilah terlihat tendensi pada orang Jepang untuk mengucapkannya begitu saja tanpa sadar (*muishiki*).

Uraian di atas menunjukkan bahwa selain *sumimasen* memiliki beberapa makna dan bisa digunakan pada beberapa situasi tutur, ternyata *sumimasen* bukanlah kata yang “berat”, sehingga orang Jepang menganggapnya sebagai kata yang memiliki aspek kepraktisan. Dengan kata lain, kedua karakteristik *sumimasen* seperti yang dijelaskan sebelumnya menjadi keunggulan dan menjadikannya sebagai kata yang mudah untuk diucapkan. Ini juga yang diduga menjadi alasan tingginya frekuensi orang Jepang mengucapkan kata *sumimasen*.

### 3.1.3 Keberagaman Makna *Sumimasen*

Sebelumnya telah diuraikan bahwa *sumimasen* memiliki karakteristik yang membuatnya unggul dan memiliki nilai praktis dalam pemakaiannya. Salah satu hal yang menjadi karakteristiknya adalah *sumimasen* dapat digunakan dengan beberapa makna. Hal ini menunjukkan bahwa *sumimasen* memiliki makna lain selain maaf.

Menurut definisi-definisi yang dijelaskan dalam kamus bahasa Jepang sebelumnya, kata *sumimasen* selain merupakan kata atau ungkapan yang digunakan dengan makna maaf, juga digunakan dengan makna terima kasih dan minta tolong. Tidak dijelaskan di dalamnya bahwa kata tersebut juga digunakan dengan makna sapaan.



Pada pemakaiannya, *sumimasen* juga digunakan untuk menyapa, memanggil atau menarik perhatian mitra tutur. Hal ini juga dibenarkan oleh Kindaichi Hideo. Oleh karena itu, *sumimasen* tidak dapat dipadankan hanya dengan satu kata, yaitu “*sorry*” yang dalam bahasa Inggris juga bermakna maaf karena ada kemungkinan *sumimasen* yang digunakan menunjukkan makna lain.

Dikatakan bahwa *sumimasen* memang bisa digunakan sebagai ganti beberapa ungkapan lainnya dan sangat praktis, tetapi karena dipakai dengan beragam makna, ada kalanya makna itu menjadi ambigu atau *aimai* (dalam *Ofisu Keigo no Tadashii Tsukaikata*). Hasil kuesioner mencatat 16% atau 8 orang menjawab ungkapan *sumimasen* tidak begitu praktis. Sebesar 24% atau 12 orang menjawab pernah merasa aneh ketika mendapati mitra tutur menggunakan *sumimasen* sebagai ungkapan selain maaf, khususnya sebagai ungkapan terima kasih. Menurut pengakuan beberapa responden, saat mitra tutur hendak menunjukkan rasa terima kasih, maka tujuan tersebut justru akan lebih dapat diterima atau jauh lebih tepat jika menggunakan kata *arigatou gozaimasu*.

Pemakaian *sumimasen* yang berlebihan tak sedikit menimbulkan anggapan dari responden bahwa itu akan melunturkan makna *sumimasen* yang hendak dicapai penutur. Karakteristik *sumimasen* yang memiliki beberapa makna sehingga bisa dipakai di beberapa situasi justru menyebabkan makna yang ambigu. Hal ini menyebabkan adanya kesalahan komunikasi bahkan di antara orang Jepang sendiri dan perlu dihindari.

Untuk bisa membedakan makna yang terkandung dalam pemakaian *sumimasen* pada situasi tutur tertentu, selain memiliki pemahaman yang cukup tentang pemakaian *sumimasen*, mitra tutur dituntut untuk bisa melihat konteks

secara keseluruhan. Di sisi lain, penutur juga harus memahami konteks dan situasi untuk bisa memilih dan memilah ungkapan yang tepat untuk digunakan guna menghindari kesalahan komunikasi.

Secara singkat, jika *sumimasen* dipandankan dengan ungkapan yang terdapat dalam bahasa Inggris, maka akan dapat diprediksi bahwa:

- 1) saat digunakan sebagai ungkapan maaf, *sumimasen* sepadan dengan makna “*sorry*”,
- 2) saat digunakan sebagai ungkapan terima kasih, *sumimasen* sepadan dengan makna “*thank you*”.

Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang diucapkan seorang nenek setelah seseorang yang tidak dikenalnya memberikan tempat untuk duduk baginya di kereta (謝罪の対照研究—日タイ対照研究— “*Syazai No Taishou Kenkyu — Nichi Thai Taishou Kenkyuu*—” dalam *Nihongogaku* (1999: 26)

「すみません。どうもすみません。」

“*Sumimasen. Doumo sumimasen.*”

‘Terima kasih. Maaf (merepotkan).’

- 3) saat digunakan sebagai ungkapan untuk minta tolong, *sumimasen* sepadan dengan makna “*could you help me*”.

Kalimat berikut adalah contoh kalimat yang disampaikan pada seorang staf kantor (謝罪の対照研究—日タイ対照研究— “*Syazai No Taishou Kenkyu — Nichi Thai Taishou Kenkyuu*—” dalam

*Nihongogaku* (1999: 24).

「すみませんが、斉藤さんが戻ったら、横田まで電話をくれるよう  
うにお伝えくださいませんか。」

“*Sumimasen ga, Saitou san ga modottara, Yokota made denwa wo  
kureru you ni otsutae kudasaimasenka.*”

‘(Maaf) Bolehkah saya minta tolong Anda menyampaikan pada Saitou  
untuk menelpon Yokota jika dia sudah kembali?’

- 4) saat digunakan sebagai ungkapan memanggil atau menarik perhatian  
mitra tutur, *sumimasen* sepadan dengan makna “*excuse me*”.

Contoh kalimat berikut terambil dari pengalaman penulis sewaktu  
bekerja sambilan di restoran siap saji di Jepang.

「すみません。お冷ください。」

“*Sumimasen. Ohiya kudasai*”

‘Permisi, saya minta air minum yang dingin.’

Akan tetapi, meskipun *sumimasen* memiliki beberapa makna, beberapa  
makna ini dapat dikatakan terbentuk dari sebuah konsep dasar yang sama. Makna  
manapun yang digunakan pada setiap situasi tutur menunjukkan makna yang  
berasal dari konsep seperti yang diuraikan pada definisi dan asal mula  
terbentuknya kata *sumimasen*. Konsep yang dimaksud di sini berkaitan dengan  
“perasaan tidak “tertata baik” (tidak tenang)”, “perasaan suram/tidak senang  
(bersalah)”, “perasaan yang tidak bisa diatur” atau “kalau begini tidak tenang”.

Saat memakai *sumimasen* sebagai ungkapan maaf, karena tindakan yang penutur telah lakukan (atau belum lakukan) menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, penutur mengucapkan *sumimasen*. Saat memakainya sebagai ungkapan terima kasih, minta tolong, dan memanggil atau menarik perhatian mitra tutur, karena menganggap tindakan yang telah atau akan dilakukan menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, namun pada saat yang bersamaan memberikan keuntungan bagi penutur, penutur juga mengucapkan *sumimasen*.

Meskipun digunakan pada beberapa situasi yang berbeda, tampak bahwa ada tendensi yang sama yang dimiliki penutur (orang Jepang) yang menganggap tindakan yang telah dilakukan (atau tidak dilakukan) telah menimbulkan kerugian bagi mitra tutur. Saat itu penutur merasa bersalah, menganggap dirinya berdosa atas kesalahan itu, dan menunjukkan perasaan yang tidak “tertata baik” (tidak tenang) atau perasaan tidak tenang dengan mengucapkan *sumimasen*.

#### **3.1.4 Peranan *Sumimasen* Dalam Hubungan Antar Sesama**

Seperti yang dikemukakan oleh Kindaichi, tidak perlu disangsikan lagi bahwa orang Jepang sangat menjunjung hubungan antar sesama manusia (*ningen kankei*), termasuk di dalamnya hubungan *jyouse kankei* (hubungan vertikal) dan *uchi-soto kankei* (hubungan orang dalam dan orang luar). Penutur menggunakan *sumimasen* sebagai ungkapan maaf, dan sebagai ungkapan terima kasih, minta tolong, serta memanggil atau menarik perhatian mitra tutur khususnya, untuk menjaga hubungan sosial antar kedua belah pihak (penutur dan mitra tutur). Dengan mengucapkannya, *sumimasen* berfungsi untuk memulihkan tatanan yang ada dalam budaya Jepang (Kindaichi, 1987: 82-83).

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Kusumoto Tetsuya, seorang dosen linguistik di Tokyo University of Foreign Studies pada saat wawancara. Menurutnya, orang Jepang mengucapkan *sumimasen* untuk menjaga hubungan antar sesama manusia, konkretnya untuk menghindari konflik dengan mitra tutur. Justru dengan tidak mengucapkan *sumimasen*, ada kemungkinan mitra tutur tidak hanya akan menjadi emosional/marah, tetapi juga dapat menyebabkan terjadinya pertengkaran. Dengan alasan demikian, beliau menganggap *sumimasen* seperti *mahou no kotoba* ‘kata yang ajaib’.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, orang asing yang mengalami dan melihat kebiasaan orang Jepang yang sering mengucapkan “*sumimasen, sumimasen*” seharusnya bisa merasakan kesantunan orang Jepang. Dapat dikatakan bahwa budaya Jepang yang sangat menjunjung hubungan antar sesama manusia ini membentuk kebiasaan orang Jepang mengucapkan *sumimasen* atau merupakan salah satu faktor pembentuk budaya *sumimasen*.

## **3.2 Kajian Kuesioner**

### **3.2.1 Pemakaian *Sumimasen* Dalam Lima Situasi Tutur**

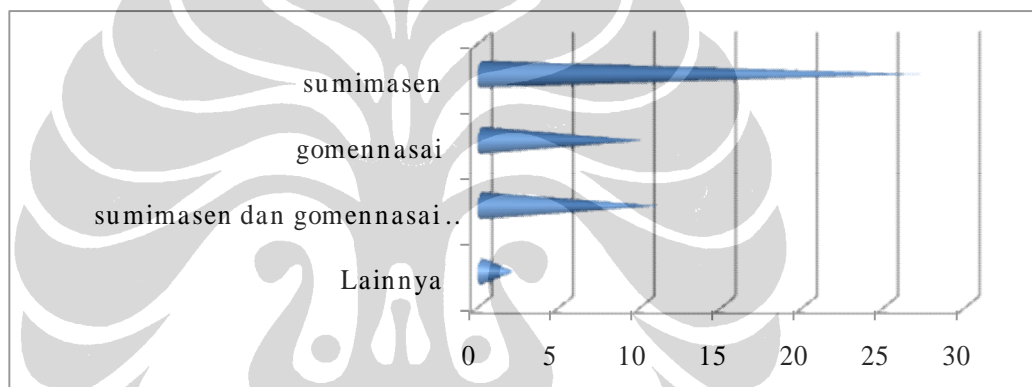
Dalam penelitian ini, digunakan lima pengandaian situasi tutur untuk menguji pemakaian *sumimasen*, baik pada situasi meminta maaf, maupun pada situasi di luar meminta maaf, yaitu berterima kasih, meminta tolong, dan memanggil atau upaya mendapatkan perhatian.

### Situasi 1

Misalnya Anda berdiri di sebuah jalan, posisi Anda berdiri tanpa sengaja menghalangi orang bersepeda yang akan lewat. Ketika Anda menyadari itu, kata apa yang paling sering Anda pakai sebagai ungkapan maaf?

Hasil perolehan jawaban pertanyaan kuesioner di atas ditampilkan dalam bagan 3.2 berikut.

**Bagan 3.2 Ungkapan Maaf Saat Tanpa Sengaja Menghalangi Orang Bersepeda Lewat**



Berdasarkan bagan hasil kuesioner di atas, terlihat bahwa pemakaian *sumimasen* pada situasi di sini adalah yang paling banyak. Hasil kuesioner mencatat hampir setengah responden, yaitu 54% atau 27 orang memakai *sumimasen* sebagai ungkapan maaf. 20% atau 10 orang menggunakan *gomennasai* dan 22% atau 11 orang sisanya menjawab menggunakan *sumimasen* dan *gomennasai* dengan intensitas yang sama. 4% atau 2 orang menjawab menggunakan kata lainnya sebagai ungkapan maaf, yaitu *shitsurei* dan *shitsurei shimashita*.

Semua kata yang muncul dalam menjawab situasi tutur di atas masuk ke dalam ranah ungkapan maaf. Dapat diketahui bahwa pemakaian *sumimasen* di sini

adalah sebagai ungkapan maaf, tanpa memfokuskan pada siapa yang salah. Hal ini semakin ditegaskan dengan munculnya pemakaian *shitsurei* dan *shitsurei shimashita* yang merupakan variannya. yang juga merupakan ungkapan maaf.

Pemakaian kata *sumimasen* yang mencapai persentase paling tinggi pada situasi 1 tidak menjamin ungkapan maaf lainnya tidak digunakan karena 20% responden memakai kata *gomennasai*. Selain itu, menduduki urutan pemakaian terbanyak kedua, responden menjawab menggunakan kedua ungkapan maaf, yaitu *sumimasen* dan *gomennasai* dengan intensitas yang sama. Menurut Sakamoto (1999), jika penutur menyadari dengan sungguh bahwa dirinya telah melakukan sesuatu yang tidak baik atau suatu kesalahan, di situ penutur seharusnya menggunakan *gomennasai*. Berangkat dari pendapat Sakamoto, pemakaian *sumimasen* atautkah *gomennasai* oleh responden pada situasi di atas dipengaruhi oleh seberapa besar rasa bersalah yang dialami penutur.

Penutur melakukan tindakan meminta maaf karena beranggapan telah menimbulkan kerugian bagi mitra tutur. Sementara penutur sendiri juga tidak mendapatkan keuntungan apapun. Hal ini berkaitan dengan pemakaian *sumimasen*, sama halnya seperti *gomennasai* sebagai ungkapan maaf yang dikemukakan oleh Kindaichi (1987). Selain itu, penutur menganggap bahwa tindakan yang telah dilakukan melanggar muka negatif mitra tutur dan melakukan penyelamatan muka negatif mitra tutur serta muka positif penutur (keinginan untuk diakui) dengan mengucapkan ungkapan maaf.

Penyelamatan muka negatif mitra tutur merupakan upaya penutur membuat mitra tutur merasa lebih baik terhadap tindakan yang dilakukan penutur yang telah melanggar hak mitra tutur untuk tidak terganggu. Di sisi lain, penyelamatan muka

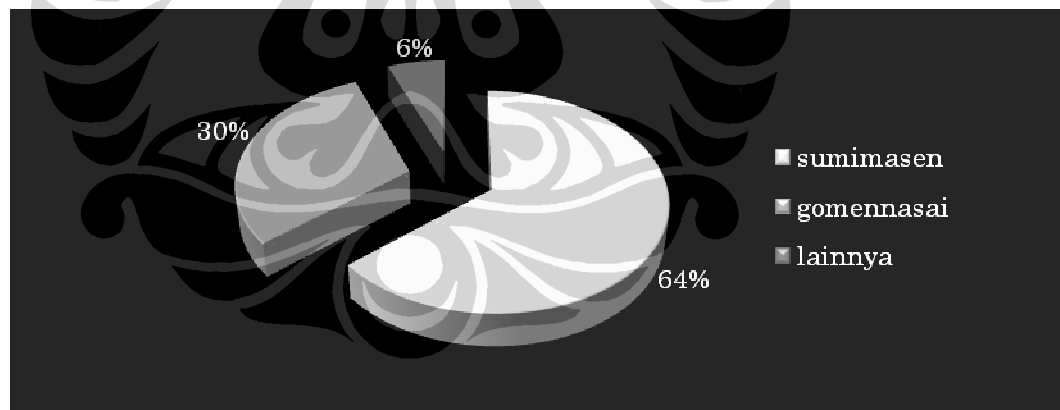
positif penutur merupakan upaya penutur untuk memperbaiki citra diri di hadapan mitra tutur agar tidak memiliki penilaian buruk. Pada akhirnya, penyelamatan muka menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan sosial antara kedua belah pihak.

### Situasi 2

Misalnya kaki Anda diinjak oleh seseorang yang tidak Anda kenal di dalam bis yang penuh, menurut Anda, kata apa yang sering digunakan sebagai ungkapan maaf?

Hasil perolehan jawaban pertanyaan kuesioner di atas ditampilkan dalam bagan 3.3 berikut.

**Bagan 3.3 Ungkapan Maaf Saat Kaki Terinjak di Bis yang Padat**



Bagan di atas memperlihatkan adanya signifikansi pemakaian *sumimasen* pada situasi 2 ini. Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa lebih dari separuh responden yaitu 64% atau 32 orang menjawab bahwa kata *sumimasen* yang banyak digunakan pada situasi ini. 30% atau 15 orang menjawab *gomennasai*, dan 6% atau 3 orang sisanya menjawab “lainnya” yang menurut mereka sering



digunakan pada situasi 2. Kata lainnya yang muncul adalah:

「失礼」

“*shitsurei*”

‘maaf’

「すみません。失礼しました。」

“*sumimasen, shitsurei shimashita.*”

‘maaf (saya telah melakukan perbuatan tidak sopan)’

Tendensi pemakaian *sumimasen* pada situasi ini dikarenakan penutur menyadari bahwa mitra tutur mengalami kerugian karena tindakan yang telah dilakukan, yaitu tanpa sengaja menginjak kaki mitra tutur. Hal ini juga menunjukkan bahwa penutur menyadari telah melanggar muka negatif penutur yaitu untuk tidak terganggu. Dengan alasan itu, sekaligus sebagai upaya penyelamatan muka kedua belah pihak, penutur mengungkapkan maaf.

Sebagian besar orang Jepang termasuk responden membenarkan bahwa *sumimasen* memiliki keunggulan (nilai praktis) dan mengucapkan “*sumimasen*” tanpa sadar (*muishiki*) diakui sudah menjadi kebiasaan (*kuchiguse*) orang Jepang. Hal ini mungkin menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya pemakaian *sumimasen* pada situasi ini. Akan tetapi itu bukan faktor penentu satu-satunya. Banyaknya pemakaian *sumimasen* pada situasi 2 dibandingkan *gomennasai* juga menunjukkan rasa bersalah penutur yang tidak besar atas tindakan yang telah dilakukan. Ada kemungkinan sebagian besar penutur menganggap bahwa kondisi bis yang padat membuatnya tanpa sengaja menginjak kaki mitra tutur, bukan

semata-mata karena kelalaian penutur.

Di lain pihak, pemakaian *gomennasai* sebesar 30% juga tidak bisa dikatakan sedikit. 15 responden menganggap bahwa tindakan menginjak kaki mitra tutur meskipun tidak disengaja merupakan tindakan yang menimbulkan rasa bersalah. Hal ini diduga membuat responden menganggap *gomennasai* yang paling banyak dipakai untuk situasi ini. Penutur melakukan upaya mengembalikan muka negative mitra tutur yang telah dilanggar dengan memilih dan mengucapkan *gomennasai* sebagai ungkapan maaf yang lebih intensif.

*Shitsurei*, sama halnya dengan *sumimasen*, merupakan salah satu kata yang juga dapat dipakai sebagai ungkapan maaf bahasa Jepang. 失礼 *shitsurei* sendiri terbentuk dari kata *shitsu* yang berarti ‘hilang’ dan *rei* yang berarti ‘sopan santun’ atau ‘hormat’. Akan tetapi, penggabungan *shitsu* dan *rei* dapat dikatakan memiliki pengertian ‘perbuatan tidak sopan’.

しました *shimashita* merupakan bentuk lampau dari する *suru*. 失礼する *shitsurei suru* merupakan verba yang menyatakan bahwa tindakan yang akan dilakukan penutur dianggap sebagai perbuatan tidak sopan. Penambahan akhiran ~た [ta] pada *shitsurei suru* menjadi 失礼しました *shitsurei shimashita* mengubahnya menjadi verba yang menyatakan bahwa tindakan yang telah dilakukan penutur dianggap sebagai perbuatan tidak sopan karena ~た [ta] menunjukkan sesuatu yang telah terjadi (*past tense*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa dugaan munculnya “*shitsurei*” dan “*sumimasen. shitsurei shimashita*” menunjukkan bahwa penutur mengakui bahwa tindakan yang telah dilakukan dianggap sebagai perbuatan tidak sopan dan penutur mengucapkan “*shitsurei*” (bentuk sederhana dari *shitsurei*

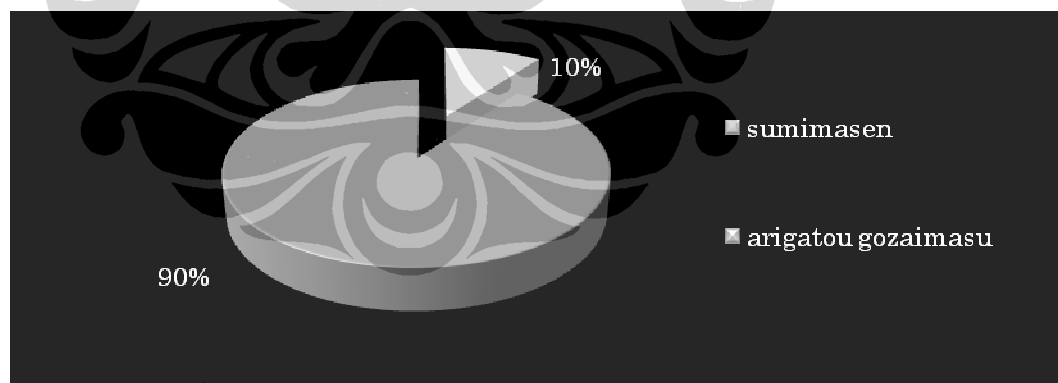
*shimashita*) dan “*sumimasen. shitsurei shimashita*” sebagai ungkapan maaf. Di samping itu, Kindaichi (1987: 78) menambahkan bahwa pemakaian 「失礼する」 (*shitsurei suru*) kebanyakan dirasakan tidak terlalu mewakili atau mengungkapkan rasa penyesalan (*koukai*) dari penutur.

### Situasi 3

Misalnya setelah mengambil uang di ATM, Anda kemudian pergi dengan melupakan kartu ATM yang masih tertinggal di mesin. Orang yang kemudian akan menggunakan ATM menemukan kartu ATM itu dan mengembalikannya kepada Anda. Apa yang Anda katakan pada orang tersebut?

Hasil perolehan jawaban pertanyaan kuesioner di atas ditampilkan dalam bagan 3.4 berikut.

**Bagan 3.4 Pemakaian Kata yang Dituturkan Pada Orang yang Mengembalikan Kartu ATM**



Hasil kuesioner seperti pada bagan di atas menunjukkan bahwa kata yang paling banyak digunakan pada situasi ini adalah *arigatou gozaimasu*, yaitu sebesar 90% atau 45 orang. Sementara itu hanya 10% atau 5 orang yang menjawab menggunakan *sumimasen*. Pada bagan ini, pemakaian *sumimasen* diperlihatkan oleh potongan yang berwarna putih dan pemakaian *arigatou*

*gozaimasu* diperlihatkan oleh potongan yang berwarna agak gelap.

Menurut Sakamoto (1999), *arigatou* menunjukkan suatu penilaian “plus” atau positif terhadap tindakan mitra tutur yang telah selesai dan *arigatou* banyak digunakan pada situasi yang sifat kewajarannya tinggi (*touzensei no takai*). Yang dimaksud dengan sifat kewajarannya tinggi oleh Sakamoto di sini adalah suatu hal yang jika (dalam hubungan sosial dengan mitra tutur) mitra tutur itu melakukan suatu tindakan, bisa menimbulkan anggapan bahwa itu adalah tindakan yang wajar. Misalnya murid mendapat jawaban dari gurunya atas pertanyaan seputar pelajaran, atau anak menerima hadiah ulang tahun dari orang tuanya. Murid atau anak yang menerima sesuatu dari orang tua yang wajar bila melakukannya memakai *arigatou* sebagai ungkapan terima kasih.

Asumsi mula-mula, responden seharusnya memakai kata *arigatou gozaimasu* yang memang merupakan kata yang jelas diketahui sebagai ungkapan terima kasih dengan alasan penutur menerima keuntungan dari tindakan yang dilakukan mitra tutur, dalam hal ini menerima jasa mitra tutur yang mengembalikan kartu ATM. Akan tetapi, ada 5 orang responden yang ternyata menggunakan *sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih pada situasi di atas.

Penutur merasa telah melakukan kelalaian dan menyebabkan mitra tutur melakukan sesuatu yang tidak harus dilakukan, dalam hal ini mengembalikan kartu ATM penutur yang tertinggal di mesin ATM; merepotkan mitra tutur (*meiwaku wo kakeru*). Penutur juga menyadari tindakannya telah menimbulkan kerugian bagi mitra tutur dan melanggar muka negatif mitra tutur atas kelalaiannya. Tetapi pada saat yang bersamaan, itu mendatangkan keuntungan bagi penutur. Untuk itu, tanpa menghilangkan rasa terima kasih, penutur memakai

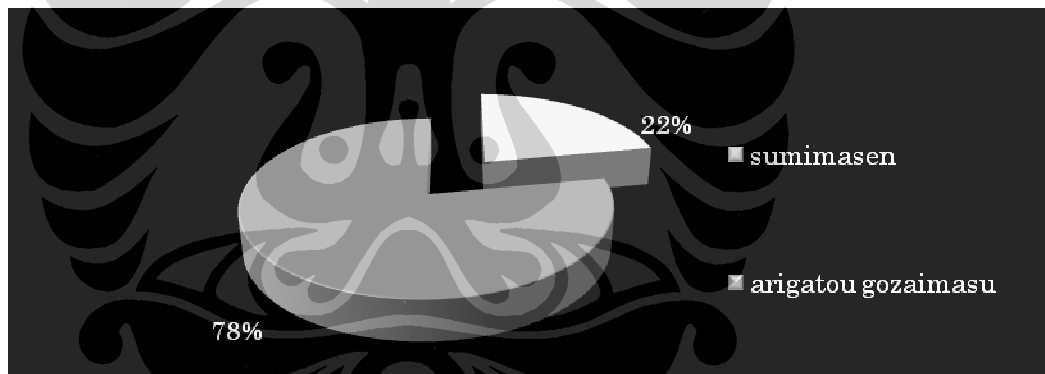
*sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih sekaligus sebagai upaya penyelamatan muka kedua belah pihak.

#### **Situasi 4**

Misalnya di dalam kereta ada orang yang tidak Anda kenal memberikan tempat duduknya untuk Anda setelah melihat kondisi Anda yang kurang sehat. Apa yang Anda katakan pada orang tersebut?

Hasil perolehan jawaban pertanyaan kuesioner di atas ditampilkan dalam bagan 3.5 berikut ini.

**Bagan 3.5 Kata yang Diturunkan Pada Orang yang Menyerahkan Tempat Duduknya Untuk Anda**



Bagan hasil kuesioner di atas menunjukkan bahwa pemakaian *arigatou gozaimasu* pada situasi 4 lebih besar persentasenya, yaitu 78% atau 39 orang menjawab mengucapkan *arigatou gozaimasu* pada orang yang menyerahkan tempat duduknya bagi penutur. Sementara pemakaian *sumimasen* ditunjukkan dalam persentase 22% atau 11 orang. Pada bagan ini, pemakaian *sumimasen* diperlihatkan oleh potongan yang berwarna putih, sementara pemakaian *arigatou gozaimasu* diperlihatkan oleh potongan yang berwarna agak gelap.

Situasi 4 ini serupa dengan kejadian pada situasi 3 dengan asumsi mula-mula responden akan mengucapkan *arigatou gozaimasu* sebagai ungkapan terima kasih atas kebaikan mitra tutur terhadap penutur. Namun, sama halnya dengan yang terjadi pada situasi 3, pada situasi 4 ini muncul kembali pemakaian *sumimasen* pada situasi yang seharusnya menggunakan ungkapan terima kasih.

Pemakaian *sumimasen* pada situasi di sini lebih tinggi persentasenya jika dibandingkan dengan situasi 3. Hal ini dapat dikarenakan situasi 4 merupakan kejadian yang jauh lebih sering terjadi dibandingkan situasi 3. Hilangnya hak penutur untuk bisa duduk karena hak untuk duduk itu diberikan kepada penutur juga menjadi faktor penyebab tingginya persentase pemakaian *sumimasen* pada situasi 4 dibandingkan situasi 3.

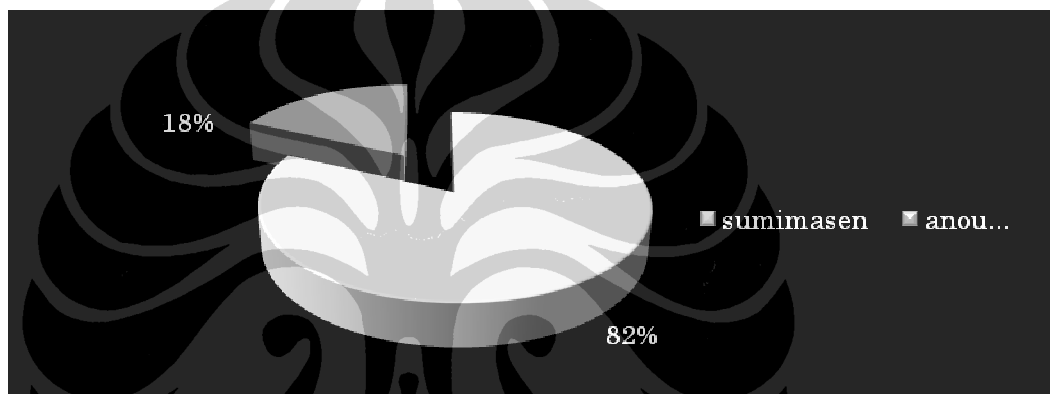
Meskipun kejadian pada situasi di sini tidak terjadi karena kelalaian penutur, namun tetap penutur telah mengakibatkan tindakan yang menimbulkan kerugian bagi mitra tutur (melanggar muka negatif mitra tutur). Mitra tutur yang seharusnya bisa bebas duduk, menjadi tidak duduk karena menyerahkan tempat duduknya bagi mitra tutur. Pada saat yang bersamaan pula, tindakan mitra tutur itu mendatangkan keuntungan bagi penutur. Penutur yang awalnya tidak duduk, diberikan kesempatan untuk duduk. Oleh karena itu pemakaian *sumimasen* yang muncul pada situasi 4 ini digunakan sebagai ungkapan terima kasih, sekaligus sebagai upaya penyelamatan muka kedua belah pihak.

### Situasi 5

Saat hendak menanyakan jalan yang tidak Anda ketahui kepada orang yang kebetulan berjalan di dekat Anda, apa yang Anda katakan untuk memanggil orang tersebut?

Hasil perolehan jawaban pertanyaan kuesioner di atas ditampilkan dalam bagan 3.6 di bawah ini.

**Bagan 3.6 Kata yang Dipakai Saat Memanggil Orang Untuk Menanyakan Jalan**



Hasil kuesioner yang ditunjukkan dalam bagan menggambarkan signifikansi pemakaian *sumimasen* dibandingkan *anou*. Menurut orang Jepang sendiri, *anou* pada dasarnya merupakan salah satu kata yang digunakan untuk memanggil atau menarik perhatian mitra tutur.

Tercatat sebanyak 82% atau 41 orang menjawab memakai *sumimasen* dan 18% atau 9 orang menjawab memakai *anou* pada situasi 5. Pada bagan ini, pemakaian *sumimasen* diperlihatkan oleh potongan yang berwarna putih, sementara pemakaian *anou* diperlihatkan oleh potongan yang berwarna agak gelap.

Tindakan penutur yang akan dilakukan, yaitu menanyakan jalan pada orang yang tidak dikenal yang kebetulan lewat di dekatnya, dianggap menimbulkan

Universitas Indonesia

kerugian bagi mitra tutur. Muncul asumsi bahwa mungkin saja mitra tutur tersebut sedang bergegas dan tindakan penutur menyebabkan mitra tutur kehilangan waktu atau mungkin saja mitra tutur merasa tidak nyaman dengan itu. Hal ini berarti penutur telah melanggar muka negatif mitra tutur terkait dengan melanggar hak untuk tidak terganggu (konsep muka Brown dan Levinson, 1978; 1987).

Penutur beranggapan bahwa tindakan yang akan dilakukannya merepotkan mitra tutur (*meiwaku wo kakeru*), menimbulkan kerugian bagi mitra tutur terkait dengan konsep melanggar muka negatif mitra tutur. Sebagai upaya menyelamatkan muka kedua belah pihak, termasuk muka positif penutur terkait dengan keinginan untuk diakui, penutur menggunakan *sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih.

### **3.2.2 Analisis Pemakaian *Sumimasen* Dalam Lima Situasi Tutur Terkait Dengan Taksonomi Kategori Tindak Tutur**

Pada penjelasan sebelumnya diterangkan bahwa ada beberapa pendapat yang dikemukakan ahli filsafat dan ahli linguistik pragmatik sehubungan dengan pengelompokan kategori tindak tutur. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan meminta maaf tidak dapat dimasukkan ke dalam satu kategori tertentu.

Douglas (2006: 83) setuju untuk mengelompokkan tindakan meminta maaf (*apologizing*) ke dalam kategori *behabitives* Austin, yakni tindak tutur yang memberikan reaksi terhadap “perilaku dan sesuatu yang baik yang terjadi pada orang lain (mitra tutur)”. Menurut Douglas, tindakan meminta maaf tidak semata-mata karena penutur merasa bersalah, tetapi karena penutur berupaya agar mitra tutur tidak memiliki pikiran atau perasaan negatif tentang penutur. Searle



mengemukakan pendapat lain dan mengelompokkannya ke dalam kategori *expressive* sama seperti teori tindak tutur ortodoks, yakni tindak tutur yang mengungkapkan perasaan penutur atau pernyataan psikologis. Kent Bach dan Robert M. Harnish mengelompokkannya ke dalam *acknowledgments* karena mereka menganggapnya sebagai sebuah tindakan ritual, dan sebagainya.

Pada situasi 1 dan 2, pemakaian *sumimasen* jelas ditujukan kepada mitra tutur sebagai ungkapan maaf. Akan tetapi, pemakaian *sumimasen* di sini tidak bisa dimasukkan begitu saja ke dalam sebuah kategori tindak tutur. Hal ini dikarenakan tindakan meminta maaf mengandung banyak aspek pendorong dilakukannya tindakan tersebut.

Jika pada situasi 1 pemakaian *sumimasen* dianggap sebagai reaksi terhadap “perilaku dan sesuatu yang baik yang terjadi pada orang lain (mitra tutur)”, tindakan meminta maaf di sini bisa dimasukkan ke dalam kategori *behabitives* Austin. Jika dianggap sebagai upaya penutur mengungkapkan perasaan bersalah serta penyesalan kepada mitra tutur, tindakan meminta maaf di sini bisa dimasukkan ke dalam kategori *expressive* Searle dan teori tindak tutur ortodoks. Jika dianggap sebagai sebuah pengakuan penutur atas tindakan yang menimbulkan kerugian bagi mitra tutur, tindakan meminta maaf di sini bisa dimasukkan ke dalam kategori *acknowledgments* Bach dan Harnish.

Pada situasi 3 dan 4, pemakaian *sumimasen* ditujukan kepada mitra tutur sebagai ungkapan terima kasih yang terkandung pada kata *sumimasen* yang pada dasarnya merupakan ungkapan maaf secara implisit. Jika ungkapan terima kasih (*thanking*) di sini dianggap sebagai reaksi terhadap tindakan mitra tutur, pemakaian *sumimasen* bisa dimasukkan ke dalam kategori *behabitives* Austin. Hal

ini dikarenakan mitra tutur sudah sengaja mengembalikan kartu ATM yang tertinggal di mesin ATM kepada penutur atau sudah sengaja menyerahkan tempat duduk di kereta bagi penutur padahal mitra tutur tidak harus melakukannya dan berkorban bagi penutur yang bahkan tidak dikenalnya. Untuk menanggapi tindakan mitra tutur tersebut penutur mengucapkan kata *sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih.

Akan tetapi, jika ungkapan terima kasih di sini dianggap sebagai upaya penutur mengungkapkan besar rasa terima kasih (pernyataan psikologis) penutur terhadap mitra tutur, pemakaian *sumimasen* bisa dimasukkan ke dalam kategori *expressive* Searle dan teori tindak tutur ortodoks. Jika dianggap sebagai sebuah pengakuan terhadap tindakan yang dilakukan mitra tutur terhadap penutur yang bahkan tidak dikenalnya, pemakaian *sumimasen* bisa dimasukkan ke dalam kategori *acknowledgments* Bach dan Harnish.

Pada situasi 5, pemakaian *sumimasen* ditujukan kepada mitra tutur sebagai ungkapan untuk memanggil atau menarik perhatian mitra tutur. Austin memasukkannya ke dalam kategori *verdictives (calling)*. Sementara Searle dan teori tindak tutur ortodoks belum menyediakan tempat untuk memasukkannya ke dalam kategori tertentu. Namun Kent dan Harnish memasukkan *greeting* ke dalam *acknowledgments* bersamaan dengan *apologizing* dan *thanking* dengan alasan yang belum dapat disimpulkan.

「すみませんが。斉藤が戻ったら、横田まで電話をくれるようにお伝えくださいませんか。」

“*Sumimasen ga, Saitou san ga modottara, Yokota made denwa wo kureru you ni otsutae kudasaimasenka.*”

‘(Maaf) Bolehkah saya minta tolong Anda menyampaikan pada Saitou untuk menelpon Yokota jika dia sudah kembali?’

Pada contoh kalimat di atas, pemakaian *sumimasen* ditujukan kepada mitra tutur sebagai ungkapan pengantar untuk minta tolong guna memperhalus dan mempermudah penyampaian permintaan. Ada kemungkinan penutur menggunakan haknya sebagai orang yang memiliki hubungan dengan pihak yang bernama Saitou untuk menyampaikan permintaannya kepada mitra tutur (penerima telepon). Jika ungkapan untuk meminta tolong (*request*) di sini dianggap sebagai tindakan terkait penggunaan kekuasaan, hak, dan pengaruh, *sumimasen* bisa dimasukkan ke dalam kategori *exercitives* Austin.

Jika dianggap sebagai tindakan yang dimaksudkan membuat orang lain melakukan yang diinginkan oleh penutur, *sumimasen* bisa dimasukkan ke dalam kategori *directives* Searle, teori tindak tutur ortodoks, dan Bach-Harnish. Pemakaian *sumimasen* pada contoh kalimat di atas juga bisa merupakan gabungan kategori *exercitives* dan *directives*, yakni penutur menggunakan haknya sebagai orang yang memiliki hubungan dengan pihak yang bernama Saitou untuk membuat mitra tutur melakukan keinginannya.

「すみません。お冷ください。」

“*Sumimasen. Ohiya kudasai.*”

‘Permisi, saya minta air dingin’ atau ‘Maaf, tolong berikan saya air dingin.’

Pemakaian *sumimasen* pada contoh kalimat di atas dapat dianggap sebagai *calling* atau *greeting* (*yobikake*), juga bisa dianggap sebagai *request*. Jika pemakaian *sumimasen* pada contoh kalimat di atas dianggap sebagai upaya menarik perhatian mitra tutur atau *greeting*, *sumimasen* bisa dikelompokkan ke dalam kategori *acknowledgments* Kent dan Harnish. Jika dianggap sebagai tindakan terkait penggunaan kekuasaan, hak, dan pengaruh (dalam hal ini penggunaan kekuasaan penutur sebagai pelanggan restoran terhadap mitra tutur sebagai pelayan restoran), *sumimasen* bisa dimasukkan ke dalam kategori *exercitives* Austin. Jika dianggap sebagai tindakan yang dimaksudkan membuat orang lain melakukan yang diinginkan oleh penutur, *sumimasen* bisa dimasukkan ke dalam kategori *directives* Searle, teori tindak tutur ortodoks, dan Bach-Harnish atau gabungan kategori *exercitives* dan *directives*.

### 3.2.3 Tendensi Orang Jepang Mengutamakan Muka Negatif Mitra Tutur

“Budaya *sumimasen*” Jepang menimbulkan dugaan tingginya kepekaan orang Jepang terhadap kondisi yang dialami mitra tutur. Dapat dikatakan bahwa orang Jepang memiliki tendensi untuk selalu menganggap tindakan yang akan, telah, ataupun tidak dilakukan bisa saja menimbulkan kerugian bagi mitra tutur. Anggapan itulah yang mendorong seseorang mengucapkan *sumimasen*. Dengan kata lain, orang Jepang memiliki kecenderungan untuk segera berpikir bahwa tindakan yang akan, telah, atau tidak dilakukannya menimbulkan kerugian bagi

Universitas Indonesia

mitra tutur atau tidak.

Mendukung dugaan tersebut, dalam artikel bahasa Jepang 『「すみません」の真意—「15分前に何があったか」を考える心構えは何を意味しているのか—』  
 “*Sumimasen no shin i-15 (jyugo) fun mae ni nani ga attaka*” wo kangaeru kokorogamae wa nani wo imi shiteirunoka —”, dikemukakan hal berikut.

... 日本人は... 私が邪魔したから、相手が過ちを犯したとか、私のせいで相手にどんな影響を及ぼしたかを考え、心から謝る客観的、先に相手の立場に立ってものごとを考慮する奉仕的な考え方を持っている。

“...*Nihonjin wa... watashi ga jama shita kara, aite ga ayamachi wo okoshita toka, watashi no sei de aite ni donna eikyou wo oboshitaka wo kangae, kokoro kara ayamaru kyakkanteki, saki ni aite no tachiba ni tatte monogoto wo kouryo suru houshiteki na kangaekata wo motteiru.*”

‘ ... Orang Jepang... memiliki cara berpikir objektif dan mengutamakan mitra tutur; mempertimbangkan segala sesuatunya dengan lebih dahulu menempatkan diri pada posisi mitra tutur; memikirkan “karena saya mengganggu, orang lain (mitra tutur) jadi melakukan kesalahan” atau “apa pengaruh yang ditimbulkan bagi orang lain (mitra tutur) karena kesalahan saya” dan sebagainya, lalu meminta maaf dari hati (dengan sungguh-sungguh).’

Pemakaian *sumimasen* pada situasi meminta maaf merupakan sesuatu yang wajar. Namun, bukan hanya pada situasi meminta maaf saja, pada situasi mengungkapkan terima kasih, minta tolong, dan memanggil pun tampak bahwa penutur Jepang terlebih dahulu menempatkan dirinya pada posisi mitra tutur dan mempertimbangkan bahwa tindakan yang akan, telah atau tidak dilakukannya menimbulkan kerugian bagi mitra tutur. Orang Jepang cenderung untuk selalu terlebih dahulu memikirkan dan mengutamakan mitra tutur.

Dugaan ini menimbulkan kaitan antara uraian pada halaman sebelumnya dengan konsep muka Brown dan Levinson (1978; 1987), yaitu bahwa pemakaian *sumimasen* dalam bahasa Jepang khususnya pada situasi di luar meminta maaf menunjukkan tendensi orang Jepang untuk terlebih dahulu memperbaiki muka negatif penutur dengan mengucapkan *sumimasen*. Dengan demikian penutur menunjukkan keseganannya karena telah melanggar muka negatif mitra tutur (melanggar hak mitra tutur untuk tidak terganggu) dan dengan cara itu memperbaiki pelanggaran yang dilakukan.



## BAB IV KESIMPULAN

Tindakan meminta maaf merupakan salah satu tindak tutur yang menjadi sarana pemeliharaan hubungan antar sesama manusia. Brown dan Levinson menganggap tindakan meminta maaf sebagai Tindak Pengancam Muka yang dapat merusak muka positif penutur (1987:68) sekaligus muka negatif mitra tutur (1978; 1987: 187). Tindakan meminta maaf dilakukan guna meminimalisasi ancaman, menjaga atau menyelamatkan muka mitra tutur dan muka penutur.

Dalam bahasa Jepang ada beberapa kata ungkapan maaf yang menjadi instrumen tindak tutur meminta maaf. *Sumimasen* adalah salah satu kata ungkapan maaf yang memiliki frekuensi tutur oleh orang Jepang lebih tinggi dibandingkan kata ungkapan maaf lainnya.

Pada dasarnya *sumimasen* masuk ke dalam ranah ungkapan maaf, tetapi ternyata pada pemakaiannya kata tersebut juga digunakan pada situasi tutur selain maaf (*syazai*). Misalnya, sebagai ungkapan terima kasih (*kansya*), ungkapan pengantar saat minta tolong (*irai*), dan ungkapan saat memanggil atau menarik perhatian mitra tutur (*yobikake*). Hal ini membuatnya tidak bisa dipadankan hanya dengan satu kata “*sorry*” yang dalam bahasa Inggris bermakna ‘maaf’. Secara sederhana, *sumimasen* bisa dikatakan memiliki makna yang sepadan dengan *sorry*, *thank you*, *could you help me*, dan *excuse me* dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, tampak adanya pemakaian *sumimasen* pada kelima pengandaian situasi tutur. Dari kelima situasi tutur, terlihat adanya tendensi pemakaian *sumimasen* yang tinggi pada situasi 1 (posisi berdiri menghalangi orang bersepeda untuk lewat), 2 (kaki terinjak di kereta yang penuh),

dan 5 (memanggil orang untuk menanyakan jalan).

Pada situasi 1 (posisi berdiri menghalangi orang bersepeda untuk lewat), penutur melakukan tindakan meminta maaf karena beranggapan telah menimbulkan kerugian bagi mitra tutur. Sementara penutur sendiri juga tidak mendapatkan keuntungan apapun (Kindaichi, 1987). Penutur menganggap bahwa tindakan yang telah dilakukan melanggar muka negatif mitra tutur dan melakukan penyelamatan muka negatif mitra tutur serta muka positif penutur (keinginan untuk diakui) dengan mengucapkan kata ungkapan maaf *sumimasen*. Penyelamatan muka menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan sosial antara kedua belah pihak.

Pada situasi 2 (kaki terinjak di kereta yang penuh), penutur menyadari bahwa mitra tutur mengalami kerugian karena tindakan yang telah dilakukan, yaitu tanpa sengaja menginjak kaki mitra tutur. Penutur juga menyadari bahwa tindakannya telah melanggar muka negatif penutur untuk tidak terganggu. Sekaligus sebagai upaya mengembalikan muka negatif mitra tutur dan muka positif sendiri, penutur mengucapkan *sumimasen* sebagai ungkapan maaf.

Situasi 3 (mitra tutur mengembalikan kartu ATM yang tertinggal) memperlihatkan adanya pemakaian *sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih secara implisit, meskipun tidak signifikan. Penutur merasa telah melakukan kelalaian dan menyebabkan mitra tutur melakukan sesuatu yang tidak harus dilakukan. Penutur juga menyadari kelalaiannya telah menimbulkan kerugian bagi mitra tutur dan melanggar muka negatif mitra tutur. Tetapi pada saat yang bersamaan, itu mendatangkan keuntungan bagi penutur. Oleh karena itu, penutur memakai *sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih sekaligus sebagai upaya penyelamatan muka kedua belah pihak.



Situasi 4 (mitra tutur menyerahkan tempat duduk bagi penutur di kereta) juga memperlihatkan adanya pemakaian *sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih secara implisit yang tidak signifikan. Penutur menganggap telah menimbulkan kerugian bagi mitra tutur dan melanggar muka negatif mitra tutur karena mitra tutur yang seharusnya bisa duduk, menjadi tidak duduk karena menyerahkannya bagi penutur. Pada saat yang bersamaan pula, itu mendatangkan keuntungan bagi penutur yang awalnya tidak duduk, menjadi punya kesempatan untuk duduk. Oleh karena itu pemakaian *sumimasen* di sini digunakan sebagai ungkapan terima kasih, sekaligus sebagai upaya penyelamatan muka kedua belah pihak.

Pada situasi 5 (memanggil orang untuk menanyakan jalan), penutur menganggap tindakan yang akan dilakukannya merepotkan mitra tutur (*meiwaku wo kakeru*), menimbulkan kerugian bagi mitra tutur berhubungan, sekaligus melanggar muka negatif mitra tutur. Sebagai upaya menyelamatkan muka kedua belah pihak, termasuk muka positif penutur terkait dengan keinginan untuk diakui, penutur menggunakan *sumimasen* sebagai ungkapan terima kasih.

Mengucapkan *sumimasen* yang menurut beberapa responden dilakukan tanpa sadar (*muishiki*), sudah menjadi kebiasaan (*kuchiguse*) orang Jepang. Pemakaian *sumimasen* baik pada situasi meminta maaf, maupun berterima kasih, minta tolong, dan memanggil, menunjukkan bahwa orang Jepang cenderung lebih mengutamakan mitra tutur. Menghindari konflik dengan mitra tutur melalui tindakan mengucapkan *sumimasen* merupakan bentuk upaya menjaga tatanan sosial dalam masyarakat dan hubungan antar sesama manusia. Ketiga hal tersebut merupakan faktor yang mendorong tingginya intensitas pemakaian *sumimasen* oleh orang Jepang.

## DAFTAR REFERENSI

- Aihara, Shigeru. (2007). *Kansya to Syazai*. Koudansya.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1978; 1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Australia: Cambridge University Press.
- Donald Kean, E. G. (1983). *Moshi-moshi Sumimasen Doumo*. Koudansya.
- Filia. (2006). *Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia: Studi Kasus di Universitas Fukui dan Universitas Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Griffiths, Patrick. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Horie, & Priya. (1993, September). Syazai no Taishou Kenkyuu –Nichi Tai no Taishou Kenkyuu. *Nihongogaku*. Meiji Shoin.
- Ikeda, Rieko. (1993, September). Syazai no Taishou Kenkyuu –Nichibeit Taishou Kenkyuu. *Nihongogaku*. Meiji Shoin.
- Isutani, Tetsuo. (1994). *Hatsuwa Kouji Toshite no Kansya –Tekisetsusei Jyouken, Hyougen Sutorateji, Dansya Kinou dalam Nihongogaku* (vol. 13, no. 7). Meiji Shoin.
- Katubi. (2001). *Tindak Tutur Meminta Maaf dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Kelompok Etnis Minangkabau: Kajian Bahasa dari Perspektif Gender*. Depok: Universitas Indonesia.
- Kindaichi, Hideo. (1987). Orei to Owabi no Kotoba. *Gekkan Gengo* (vol. 16, no. 4). Daisyuukanshoten.
- Leech, Geoffrey. (1996). *Principles of Pragmatics*. New York: Addison Wesley Longman Publishing.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robinson, Douglas. (2006). *Introducing Performative Pragmatics*. New York: Routledge.
- Sakamoto, Megumi. (1999). Arigatou to Sumimasen. *Kirin* (no. 8). Shinagawa Daigaku Keiei Gakubu Jyuunana Seiki Bungaku Kenkyuu Kai.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik, ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Verschuereen, Jef. (1999). *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.

**Kamus:**

- Miyazaki, Shizuka (Ed.). (1944). *Nihon Go Jiten* (2nd ed.). Tokyo: Kenkyuushya.
- Okuyama, Masuro. (1970). *Aisatsu Go Jiten*. Tokyo: Tokyodou Shuppan.
- Shimura (Ed.). (2008). *Koujien* (6th ed.). Tokyo: Iwanami Shoten.
- Shogakukan Kokugo Jiten Hensyuubu Hensyuu (Ed.). (2006). *Nihon Kokugo Daijiten*. Tokyo: Shogakkan.

**Sumber Unduhan:**

- Gogen Yurai Jiten*. <http://gogen-allguide.com/su/sumimasen.html>
- Ofisu Keigo no Tadashii Tsukaikata*.  
<http://www.fujistaff.com/skill/manner/keigo/04.html>
- Routledge Encyclopedia of Philosophy entry*.  
<http://userwww.sfsu.edu/~kbach/spchacts.html>
- Sono Keigo Nanka Hen*. <http://www.powerunit-y.com/keigo-3.html>
- 高 英月. *Sumimasen no shin i – “jyuugo fun mae ni nani ga attaka” wo kangaeru kokorogamae ha nani wo imi shiteirunoka*.  
<http://home.kanto-gakuin.ac.jp/~kkoryu/2005/2.htm>

### アンケート調査の協力をお願い

初めまして、私はインドネシアから来た留学生です。今、日本語・日本文化研修留学生として東京外国語大学で勉強しています。日本語の「すみません」に興味を持ち、研究をしています。日本人にとっての「すみません」という言葉の役割とその現在の意味について調べるため、アンケート調査を行っております。

下記のアンケートにご協力をお願い致します。調査の結果は研究の目的のみで使用します。どうぞよろしくお願い致します。

東京外国語大学  
日本語・日本文化研修留学生  
ウィディヤ ラクシタ

=====  
**アンケート** 以下の質問にお答え下さい。

( ) の中に自分を表す情報、又は自分の判断で最もふさわしい答え1つだけに「○」をつけて下さい。

性別:

( ) 男性 ( 0 ) 女性

年齢:

( ) 20歳未満 ( 0 ) 20~29歳 ( ) 30~39歳  
( ) 40~49歳 ( ) 50~59歳 ( ) 60歳以上

質問1: 一日に何回くらい「すみません」と言いますか。

( ) 1~3回 ( 0 ) 4~10回 ( ) 10回以上

質問2: どんな時に「すみません」と言うことが最も多いですか。

( ) 謝る時  
( ) 声をかける時  
( ) お礼を言う時  
( 0 ) 頼みごとをする時  
( ) その他:

どんなときですか。→( )

質問3: 「すみません」は以下のどちらの意味からできた言葉だと思いますか。

( 0 ) 「済みません」 ( ) 「澄みません」

質問4 :

(lanjutan)

謝る時などに使う「すみません」と、「済みません」又は「澄みません」が意味的にどんな関係があるか分かりますか。

- ( ) 説明できるくらい良く分かる  
 ( ) まあまあ分かる  
 (○) 考えたことがない

質問5 : 電車のホームで人と軽くぶつかった時はどうしますか？

- (○) 「すみません」などの言葉で謝る  
 ( ) 何も言わないで、軽く頭を下げるなど、身振りで謝る気持ちを示す  
 ( ) 何も言わずにそのまま通り過ぎる

その理由を簡単に書いて下さい。

[ ~~答~~ わざがなにと云えるため。 ]

質問6 :

例えば、自分が立っている時、自転車に乗っている人が通るのを邪魔してしまい、それでその人が通りにくくなってしまいました。それに気づいて、軽く謝る時には下記のような言葉を使う場合が多いですか。

- (○) 「すみません」  
 ( ) 「ごめんなさい」  
 ( ) 「すみません」も「ごめんなさい」も同じぐらい使う  
 ( ) その他：  
 何と言いますか？→ ( )

質問7 :

例えば、込んでいるバスの中で知らない人に足を踏まれた時には謝る必要があるのはどちらのほうだと思いますか。

- (○) 踏んでしまった人が謝らなければならない  
 ( ) 自分も謝らなければならない

質問8 : 質問7の場合では謝る時にどちらの言葉がよく使われると思いますか。

- (○) 「すみません」  
 ( ) 「ごめんなさい」  
 ( ) その他：( )

質問 9 : 「すみません」という言葉は便利だと思いますか。 (lanjutan)

- (  ) はい、いろいろな場面で使えるので、とても便利だ  
 (  )それほど便利ではない

質問 10 :

例えば、反対側から歩いて来る知らない人がよそ見をしていて、あなたとぶつかってしまいました。その人があなたに「あっ、すみません！」と言ったら、あなたは何と答えますか。最もよく使うものを1つ選んで下さい。

- (  ) 「あっ、いいですよ」または「大丈夫です」  
 (  ) 「あっ、いえいえ」  
 (  ) 「あっ、すみません」  
 (  ) その他 : (  ) かよく 頭を下げる  
 (  ) 何も言わない

質問 11 :

あなたの感じる下記の謝りの表現の丁寧さの度合いを教えてください。

5つの  のうち1つに「○」をつけて下さい。

謝りの表現  すみません  ごめんなさい  申し訳ありません

謝りの表現	すみません	ごめんなさい	申し訳ありません
丁寧ではない			
あまり丁寧ではない			
少し丁寧	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	
丁寧			
とても丁寧			<input type="radio"/>

質問 12 :

例えばある店で店員がテーブルに置かれたコップの水をこぼしてしまい、お客様としてのあなたの服をぬらしてしまった時、店員が「すみません」と言ったら、あなたに謝る気持ちが伝わりますか？

- (  ) はい、伝わる  
 (  ) いいえ、伝わらない  
 (  ) 伝わるが、なんだか物足りない気がする  
 コメントがあれば書いて下さい。

質問 13: (lanjutan)

例えば、あなたはATMでお金をおろしてから、その場にカードを残したまま出てしまいました。すぐ次にATMを使おうとした人がそれに気づいて、あなたにカードを返してくれたら、あなたは何と言いますか？ 1つ選んで下さい。

(  ) 「ありがとうございます」 (  ) 「すみません」

質問 14:

例えば、電車の中で具合が悪いあなたを見たら、知らない人が席を譲ってくれました。あなたは何と言いますか。1つ選んで下さい。

(  ) 「ありがとうございます」 (  ) 「すみません」

質問 15:

道が分からないので、近くに歩いている人に行き方を聞こうと思います。その時、あなたは何を言って声をかけますか。

(  ) 「あのう...」

(  ) 「すみません」

「すみません」と答えたら、理由を簡単に書いて下さい。

[ 用事があるかもしれないのに 話を聞いてもらうから。 ]

質問 16:

謝り以外の場面、つまり感謝や依頼をする時や、声をかける時などに「すみません」と言われて、変だと思ったことがありますか。

(  ) ある (  ) ない

あると答えたら、それはどんなときにそう思いますか。書いて下さい。

[ 謝らなくてもいい時に言われた時。 ]

どうもありがとうございました